



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KEHIDUPAN MASYRAKAT MALIOBORO  
DALAM NOVEL ORANG-ORANG MALIOBORO KARYA EKO SUSANTO  
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**



**YOSEP IRLANDA  
07184005**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, anugrah dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Malioboro dalam novel *Orang-Orang Malioboro* Karya Eko Susanto Tinjauan Sosiologi Sastra

Selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan berbagai pihak, baik berupa dorongan moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada

1. Ibu Dra. Armini Arbain, M. Hum., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Danang Susena, M. Hum., selaku pembimbing II atas segala bantuan yang tulus dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, semangat, saran, dan masukan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini..
3. HMI Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta Irwan dan Mimihaslinda, yang telah memberikan semua kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian dalam memahami dan menghadapi penulis.
5. Kakek dan nenek terima kasih atas kasih sayang yang tidak terhingga.

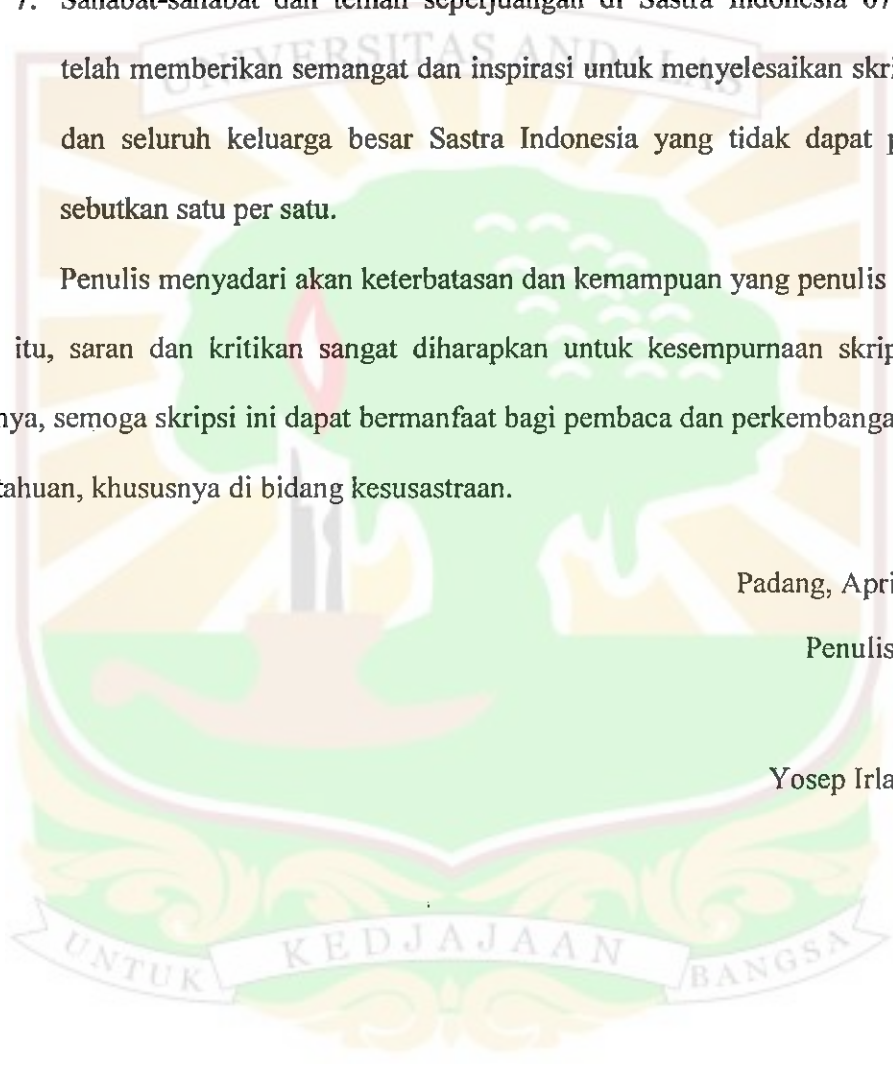
6. Adik-adikku, Elvina Fauzana, Elvino Fauzan dan Tika Nurul Khairiyah yang selalu menyemangatiku, semoga Allah SWT memberikan izin dan kesempatan atas keberhasilan yang lebih baik untuk kalian.
7. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan di Sastra Indonesia 07, yang telah memberikan semangat dan inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan seluruh keluarga besar Sastra Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu, saran dan kritikan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesusastraan.

Padang, April 2012

Penulis

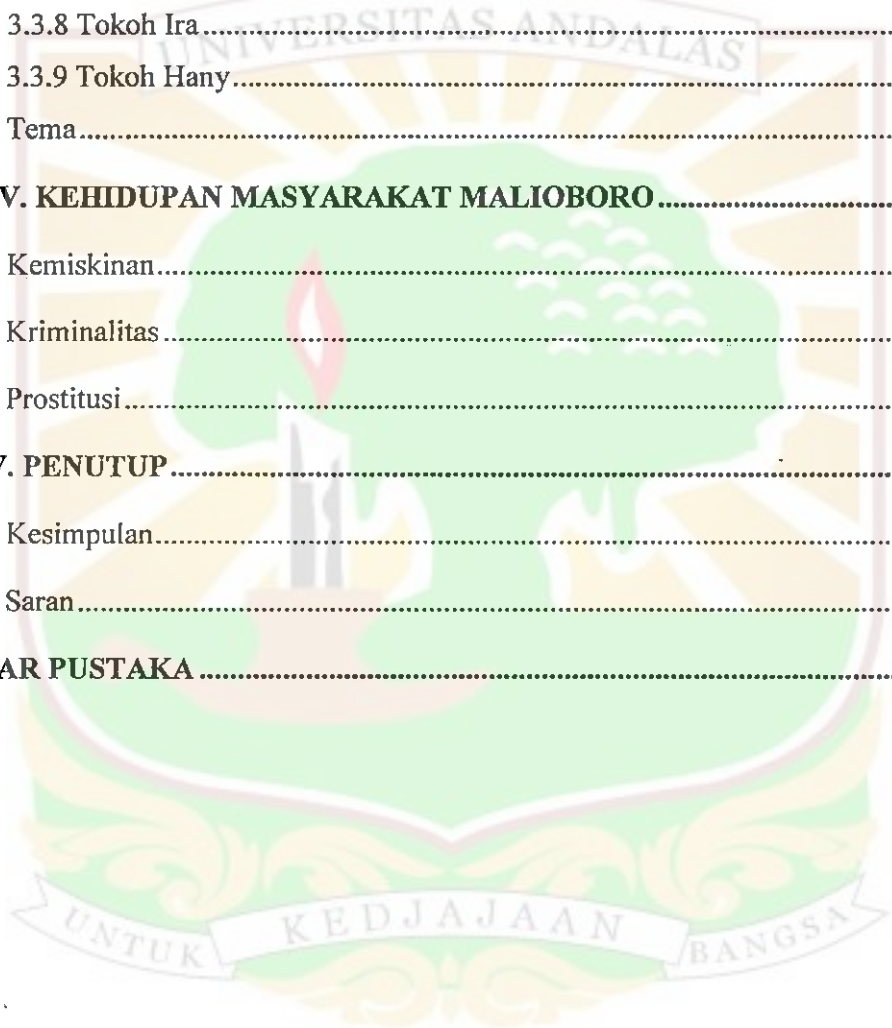
Yosep Irlanda



## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
TIM PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kerangka Teori.....	8
1.5 Tinjauan Kepustakaan .....	10
1.6 Metode penelitian .....	11
1.7 Sistematika penulisan .....	12
<b>BAB II. SEPUTAR MALIOBORO .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB III. UNSUR INTRINSIK.....</b>	<b>23</b>
3.1 Latar .....	24
3.1.1 Latar Tempat .....	25
3.1.2 Latar Sosial.....	27
3.1.3 Latar Waktu.....	29
3.2 Alur.....	30
3.3 Tokoh dan Penokohan.....	33
3.3.1 Tokoh Aku/Ciko.....	34
3.3.2 Tokoh Jiwangga .....	36

3.3.3 Tokoh Mbah Jemi.....	38
3.3.4 Tokoh Adi Gemplo dan Mangkubumi .....	39
3.3.5 Tokoh Cak Tihan.....	40
3.3.6 Tokoh Ismet.....	42
3.3.7 Tokoh Jack .....	43
3.3.8 Tokoh Ira.....	44
3.3.9 Tokoh Hany.....	46
3.4 Tema.....	47
<b>BAB IV. KEHIDUPAN MASYARAKAT MALIOBORO.....</b>	<b>49</b>
4.1 Kemiskinan.....	50
4.2 Kriminalitas .....	54
4.3 Prostitusi.....	58
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitas persoalannya. Kehidupan ini mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin pengarang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan antara pengarang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1979:1). Pengarang memilih dan menyeleksi pengalaman hidup manusia secara kreatif, kemudian dengan kreatif juga melahirkan sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Dalam dunia kesusastraan diketahui bahwa pengarang menciptakan dunia baru yang ideal. Menurut Ratna (2003:35) sastra berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, semua kejadian yang pernah hadir di dalam karya kemungkinan kejadian tersebut pernah terjadi pada kehidupan dunia sebenarnya.

Salah satu dari karya sastra yang mengekspresikan kehidupan sosial sebenarnya adalah novel *Orang-Orang Malioboro* yang diterbitkan oleh Insist Press, Jogjakarta, pada tahun 2005. Novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto

menceritakan perjalanan hidup tokoh Aku yang pergi merantau ke Malioboro. Tokoh Aku/Ciko menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Malioboro terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang hidup secara berdampingan dengan profesi yang berbeda. Hidup merantau memang tidak mudah, tokoh Aku memulai hidupnya dengan berjualan asesoris berupa kalung dan gelang khas Indian di Malioboro. Dia bertemu dengan pembeli yang kadang kurang mengetahui dengan kualitas barang dagangannya, sehingga Ciko sangat dituntut harus sabar untuk melayaninya. sebagaimana kutipan di bawah ini :

“Bahkan kebanyakan mereka tidak tahu dengan barang yang kupajang. Sudah tahu aku menjual kalung dan gelang khas Indian, mereka kadang bertanya; ini untuk apa lik? Dalam jawa yang medok”(Susanto, 2005 : 111-112)

Di Malioboro dia mengenal banyak orang dan kehidupan yang berbeda-beda. Seperti preman jalanan, pedagang kaki lima, orang yang mengerti agama yang membawanya dekat kembali dengan tuhan, sampai pada perempuan yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. seperti kutipan berikut ini :

"Jika ingin belajar menjadi manusia, berubahlah dulu menjadi binatang," katanya pada suatu ketika dalam sebuah dialog denganku. Sejak itu hari-hariku di Malioboro diisi dengan dialog-dialog penyadaran yang membawaku pada dunia yang baru; dunia langit. Namanya Tihan Arantika. Orang Malioboro biasa memanggilnya Cak Tihan. Lelaki bertubuh rapuh ini begitu mengesankan bagiku". (Susanto, 2005 : 162)

Persoalan sosial di atas menggambarkan keseharian tokoh Aku/Ciko dan setiap masyarakat di Malioboro, mulai dari tindakan kriminal seperti pencopetan,

yang sering meresahkan para pejalan kaki sampai kegiatan prostitusi yang sudah menjadi permasalahan sosial di Malioboro.

Sementara itu, faktor kemiskinan menjadi persoalan utama di Malioboro. Pokok persoalan kemiskinan tersebut disebabkan oleh tidak mampunya masyarakat memenuhi kebutuhan primer dan taraf pendidikan yang rendah sebagian masyarakat di Malioboro. Akibatnya timbul tunakarya dan tunasusila, seperti keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, tukang semir sepatu dan para pengemis di perempatan lampu merah. Anak jalanan tersebut mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun. Sementara itu segerombolan wanita setengah baya dengan menggendong balita, serta nenek-nenek yang juga melakukan kegiatan mengemis dan berkeliaran di jalanan. Seperti kutipan di bawah ini :

“ Apalagi bila hari Jum’at. Segerombolan wanita setengah baya, ada yang menggendong balita, dan nenek-nenek yang berjumlah kurang dari dua puluh orang akan lewat didepanku berdagang. Berbondong-bondong. Ya, menuju masjid besar di Kauman. Menadahkan tangan” (Susanto, 2005 :110)

Mereka memperlakukan trotoar Malioboro layaknya rumah mereka sendiri, dengan bebas mereka dapat tidur, bermain, belajar, buang air dan meludah. Anak jalanan pun menyebut sebuah tempat di depan hotel Mutiara sebagai “kantor”. Kapling atau panggonan di atas trotoar yang berarti merupakan milik sebagai hak, kemudian berubah menjadi milik seperti layaknya harta benda pribadi. Data dari Depsos, mengungkapkan, 150.000 anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia bekerja dan hidup di jalan-jalan. (Richardo Cappelo, 2007).



Malioboro adalah nama salah satu jalan di Kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Malioboro memiliki beberapa obyek bersejarah antara lain Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Gedung Agung, Pasar Beringharjo dan Benteng Vredenburg. Keunikan dari Malioboro adalah maraknya kehadiran pedagang kaki limanya. Mulai teteg stasiun tugu hingga perempatan kantor pos, trotoar Malioboro berhiaskan pedagang kaki lima yang menjajakan kerajinan khas jogja dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual makanan gudeg khas jogja serta terkenal sebagai tempat berkumpulnya seniman yang sering mengekspresikan kemampuan mereka seperti bermain musik, melukis dan , pantomim disepanjang trotoar ini.

Masyarakat Malioboro yang digambarkan dalam novel *Orang-orang Malioboro* karya Eko Susanto adalah masyarakat yang kekurangan dalam segi materi. Umumnya masyarakat bekerja sebagai pedagang kaki lima yang berjejer di setiap lorong jalan di Malioboro, mereka mendapatkan lahan tempat mereka berdagang dengan cara mengontrak los (lahan dasaran). Mereka mengontrak los (lahan dasaran) kepada pemilik tempat yang juga merupakan pedagan kaki lima yang terlebih dahulu menempati lahan dasaran tersebut dengan harga yang cukup tinggi yaitu 4 juta setahun. Dengan harga demikian mungkin tidak semua pedagang kaki lima akan sanggup untuk menyewa lahan-lahan tersebut dengan modal pas-pasan di atas harga yang telah dipatok oleh si pemilik lahan.

Keadaan Malioboro yang begitu ramai tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berjualan tetapi juga dimanfaatkan oleh sebagian golongan untuk mencari uang dengan cara mencopet. Hal tersebut disebabkan

diantara mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap dan hasil yang didapatkan dari pekerjaan sebelumnya seperti kuli dan bengkel tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Faktor pengangguran yang sangat tinggi. Membuat mereka memilih mencopet sebagai pekerjaan sampingan dan tidak peduli dengan orang yang dirugikan oleh pekerjaannya tersebut.

Fenomena lainnya yang selalu diterapkan masyarakat di Malioboro yaitu semangat juang mereka dalam bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang layak untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan lainnya. Kedaulatan Rakyat, 5 Juni 1995, mengungkapkan Malioboro pada sekitar 70-an menjadi "surga" bagi para seniman, atau siapa saja yang tertarik masalah kebudayaan. Di Malioboro mereka berdiskusi tentang apa saja dan bagaimana orang mau menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain.

Banyak dari seniman yang memanfaatkan Malioboro sebagai tempat untuk mengasah bakat-bakat seni mereka, mulai dari bernyanyi, teater dan melukis. Biasanya aktifitas seni di Malioboro diisi oleh seniman-seniman jalanan, seperti anak jalanan, pengamen dan seniman-seniman yang sengaja datang ke Malioboro hanya untuk menyalurkan bakat mereka, dan sebagian mereka ada juga memanfaatkannya sebagai tempat mencari uang. Seperti kutipan berikut :

"Seperti halnya pengamen yang berseliweran di sepanjang tikar lesehan, dan anak jalanan yang berkeliaran bergabung dengan para seniman yang sedang mencari nafkah dengan melukis wajah para tamu yang sedang makan di lesehan. Tukang becak dan gerobak ankringan serta tukang pijat keliling dan pemabuk yang sengaja menyandarkan hidup pada jalan ini" (Susanto, 2005 :134)

Melihat kenyataan di atas, Malioboro menyediakan tempat tidak hanya untuk pejalan kaki saja tetapi juga menyediakan tempat bagi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima tersebut berjualan disepanjang koridor jalan Malioboro. Kemudian, keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, tukang semir sepatu dan para pengemis yang mencari nafkah serta tukang becak dan gerobak yang menggantungkan hidup mereka di Malioboro. Hal di atas memperlihatkan fungsi Malioboro sebagai tempat bagi orang-orang untuk mencari uang dan menyandarkan hidup mereka di jalanan Malioboro.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan permasalahan sosial yang menjadi pokok persoalan dalam kehidupan sehari-hari setiap masyarakat di Malioboro, serta menjelaskan hubungan sosial antar masyarakat di Malioboro yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto.

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian tentang fenomena sosial tentang masyarakat di Malioboro secara intens dan fokus. Masalah yang akan dikaji dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto yaitu bagaimana kehidupan sosial masyarakat *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto. Sesuai dengan pernyataan Junus (1986:3), bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial budaya suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, penelitian ini akan mengkaji tentang kehidupan masyarakat dalam novel *Orang-orang Malioboro*, untuk itu diperlukan sosiologi sastra untuk mengkaji kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan terhadap karya dikaji dengan menggunakan analisis intrinsik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto.
2. Bagaimanakah kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut;

1. Mendiskripsikan unsur-unsur instrinsik yang membangun novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto.
2. Mendiskripsikan kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Sutanto

## 1.4. Kerangka Teori

### Sosiologi Sastra

Menurut Damono (2002:2), ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra

merupakan cerminan dari proses sosial masyarakat. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor diluar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan ephiphenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Lebih jauh, Damono (2002: 4) mengatakan, bahwa pengertian sastra sebagai cermin sangat kabur sehingga banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cerminan masyarakat, karena pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang diluar sastra.

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2005:1085), kata sosial memiliki arti berkenaan dengan kemasyarakatan, Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain, Kehadiran itu bisa dilihat dan dirasakan, namun juga bisa hanya dalam

bentuk imajinasi. sementara itu defenisi masyarakat menurut Waluya (2007:7) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama. Kebudayaan menurut Koentjoroningrat (1983:181) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sosiologi sastra berusaha mengubungkan struktur karya dengan masyarakat. sebagaimana menurut Damono ( 1997 : 2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan Welck dan Warren (1990: 111-112), bahwa sosiologi sastra terdiri dari 3 tipe, (1) sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal lain yang menyangkut diri pengarang sendiri sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya, adalah karya itu sendiri yang menjadi objek penelitiannya, (3) sosiologi pembaca, adalah sosiologi yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi karya untuk menganalisi karya dengan memusatkan perhatian pada kehidupan masyarakat Malioboro. Sosiologi karya melihat bagaimana hubungan karya sastra dengan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam penelitian sosiologi sastra, diperlukan unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

## 1.5. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melakukan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap novel *Orang-orang Malioboro* karya Ekö Susanto. Penelitian mengenai tinjauan sosiologi sastra dengan objek yang berbeda pernah dilakukan oleh penelitian lain, antara lain:

1. Laila Yasmira (2005), Skripsi, “Fenomena Kehidupan Sosial kaum Urban dalam novel *Jala* Karya Titis Basino (Tinjauan sosiologi sastra)”. Dalam penelitian ini disimpulkan tentang kehidupan sosial kaum urban yang terjadi pada masyarakat dimasa pembangunan. Diantaranya fenomena kemiskinan, pengangguran, prostitusi dan tingkat solidaritas sosial dalam masyarakat urban.
2. Romi zarman berjudul (2010), Skripsi, “Singapura dalam Hikayat Abdullah (Tinjauan sosiologi sastra)”. Ia mengkaji tentang kehidupan masyarakat melayu pada masa penjajahan Inggris. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat melayu bukanlah masyarakat yang malas unruk mempelajari bahasa melayu dan bahasa inggris, tetapi disebabkan ketakutan mereka berpindah agama bila belajar di sekolah gratis yang didirikan oleh para misionaris ditambah juga faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak bisa mengenyam pendidikan di Sekolah.

3. Fitri Novia (2010), Skripsi, "Novel Laskar pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan sosiologi sastra)". Dalam penelitian ini disimpulkan tentang kondisi masyarakat Belitung yaitu mengenai faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi meliputi kemiskinan dan lapangan pekerjaan. Faktor sosial meliputi stratifikasi sosial, deskriminasi dan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat belum ada skripsi atau tulisan-tulisan lainnya yang mengkaji mengenai kehidupan masyarakat malioboro dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto.

#### 1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004:47), metode kualitatif dianggap sebagai multimetode, sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, dan data penelitiannya sebagai data formal adalah teks.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam Penelitian ini adalah:

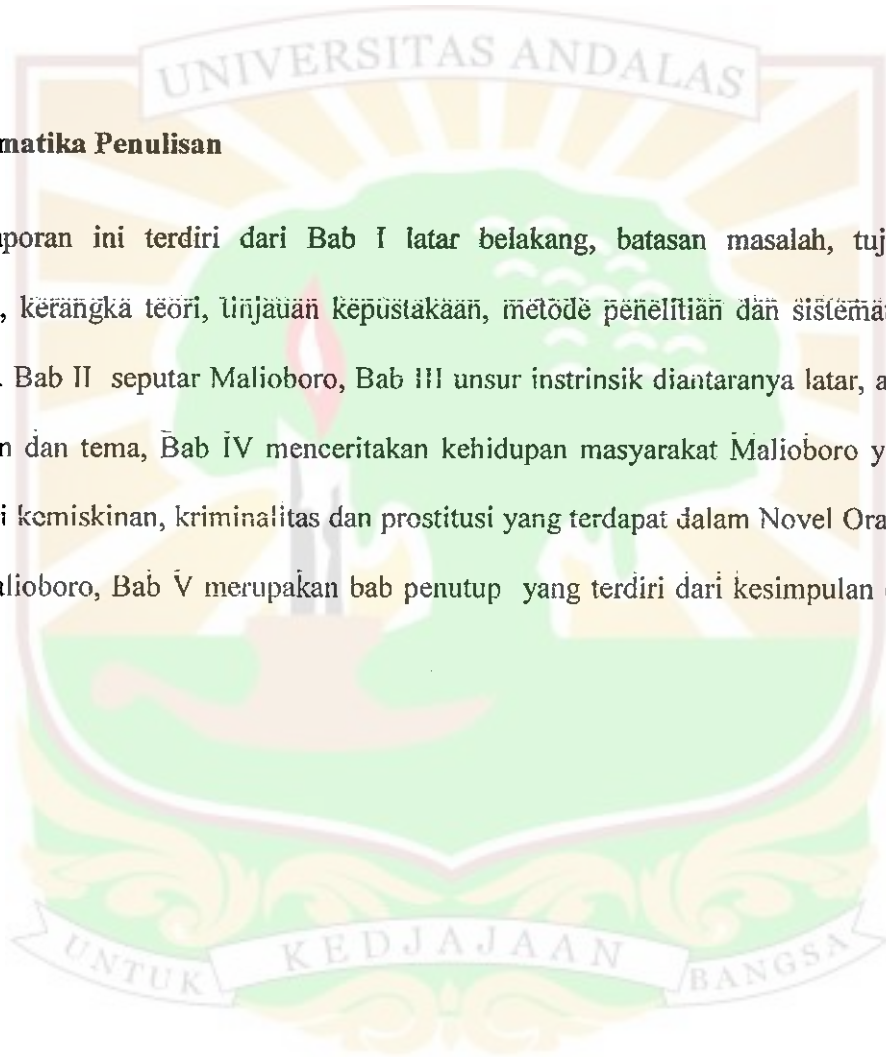
1. Melakukan pengumpulan data.



2. Melakukan analisis data.
3. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dan analisis yang dilakukan.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Laporan ini terdiri dari Bab I latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II seputar Malioboro, Bab III unsur instrinsik diantaranya latar, alur, penokohan dan tema, Bab IV menceritakan kehidupan masyarakat Malioboro yang terdiri dari kemiskinan, kriminalitas dan prostitusi yang terdapat dalam Novel Orang-Orang Malioboro, Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### SEPUTAR MALIOBORO

Nama Malioboro berasal dari bahasa Sansekerta, makna Malioboro secara etimologis berasal dari "Mulyabara"- ialah Maliya Saka Bara, 'pengembaraan yang mulia', atau ada juga yang mengartikannya 'jalur untuk orang kecil' bukan ningrat. Teladan dari Sultan HB I yang mengawali perjalannya hidup penuh keprihatinan, diawali perjuangan bergriya pada kurun waktu 1749-1755, dilanjutkan pengembaraan menjelang mendirikan Kesultanan Yogyakarta pada 1757.

Melihat Malioboro tempo dulu dari Tugu ke arah Kraton, secara filosofis merupakan perjalanan manusia menghadap Sang Khaliq, meninggalkan alam fana menuju alam baqa. Tugu *Golong-gilig*, melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa dilandasi kesucian hati (warna putih), melalui *Margotomo* (jalan menuju keutamaan) ke selatan melalui Malioboro (memakai obor/pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus ke selatan melalui *Margomulyo* (jalan menuju kemuliaan). Sepanjang jalan Margotomo, Malioboro dan Margomulyo ditanam pohon asem yang bermakna *sengsem*/menarik dan pohon gayam yang bermakna *ayom*/teduh. <http://xa.yimg.com/>

Malioboro yang menjadi salah satu simbol Yogyakarta telah banyak mengalami perubahan. Melihat Malioboro sekarang menunjuk kemajuan yang ada mungkin membuat orang kagum, setidaknya dari segi fisik. Namun mengurangi suasana Malioboro tempo dulu dengan adanya keteduhan di sepanjang kawasan jalan ini yang masih menjadi

tempat dagang dan dibalut dengan sentuhan kultural yang tidak ditemui ditempat lain.

<http://rasanrasan.wordpress.com/2010/02/02/malioboro-dari-kematian-tugu-waktu-sampai-politik-tanda-mata/>

Kondisi semacam itu menjadikan Malioboro sebagai tempat persinggahan bagi penikmat sejarah dan pemburu cinderamata. Jalan yang menuju keraton yang sekarang menjadi Malioboro, sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I tampaknya telah diproyeksikan menjadi pusat perekonomian dan pemerintahan. Jalan ini terbentuk menjadi lokalitas perdagangan setelah Sri Sultan Hamengku Buwono I membangun Pasar Beringhardjo tahun 1758. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan bersejarah yang tersisa.

Malioboro telah menjadi semacam *tetenger* atau simbol dari kota Yogyakarta. Sebuah jalan kota yang dianggap memiliki peran sebagai katalisator yang sangat kuat dalam kehidupan sosio-budaya urban. Malioboro dibangun bukan hanya secara fisik, tetapi juga dibangun dari opini-opini yang berkembang dikalangan masyarakat. Opini-opini itu membuat orang menjadi tertarik untuk datang ke Malioboro..

Opini-opini tersebut juga menunjukkan bahwa orang pun menjadi khawatir citra Malioboro menjadi pudar oleh aroma bisnis belaka, dengan menanggalkan warna khas yang ada di sana. Orang pun rasanya tidak rela melihat Malioboro berubah menjadi jalan “biasa” yang tidak berbeda dengan jalan-jalan lain yang ada di Yogyakarta.

Danisworo dalam Riomandha (1998 : 16) kemudian membandingkan Malioboro dengan jalan-jalan di luar negeri yang juga mampu bertahan sebagai ruang yang berperan sebagai katalisator kehidupan sosial-budaya urban selama bertahun-tahun bahkan dalam

hitungan abad. *Avenue des Champs Elysees* di Paris, Prancis, yang membentang sepanjang dua kilometer dari *Place de la Concorde* ke *Place de l'Étoile* dengan *Arc de Triomphe*-nya, sebuah jalan “budaya” yang sering dijadikan contoh kota-kota lain di dunia. *Rambblas* di Barcelona, Spanyol, yang membentang sepanjang satu kilometer dari patung *Columbus* sampai *Place de Catalunya*. *Via del Corso*, jalan sepanjang 1,6 kilometer di Roma, Italia, yang hidup penuh dengan berbagai kegiatan sosial-budaya. Juga beberapa jalan di belahan bumi lain seperti *GINZA* di Tokyo, Jepang; *Market Street* di San Francisco, Amerika Serikat; *Oxford Street* di London, Inggris; *Orchard Road* di Singapura atau juga *The Grand Canal* di Venesia, Italia.

Jalan Malioboro sendiri telah memiliki peran penting sejak Kraton Yogyakarta berdiri tahun 1756. Jalan ini menjadi lorong filosofis dari poros imajiner yang menghubungkan Merapi-Keraton-Laut Selatan. Jalan ini digunakan pula untuk kegiatan kenegaraan seperti menyambut tamu. Kata Malioboro (*Malyabhara*) sendiri, memiliki arti sebagai *untaian persembahan adiluhung*. Kehidupan yang khas dari kota Yogyakarta dengan berbagai interaksinya.

Maraknya industri pariwisata membuat Malioboro menjadi tempat tujuan wisata yang utama di kota Yogyakarta. Orang merasa wajib mendatangi Malioboro ketika ia berkunjung ke Yogyakarta, mereka mendapatkan pengalaman untuk “bertatap muka” dengan suasana Yogyakarta. Bagi penduduk Yogyakarta sendiri, jalan ini dapat memberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Jalan ini menjadi ruang bagi masyarakat Yogyakarta maupun para pendatang untuk saling berinteraksi. Tidak peduli apakah *semrawut* atau nyaman, jalan ini tetap menjadi pusat perhatian di kota Yogyakarta.

Jalan Malioboro membentang di bawah kededua koridor dan lorong-lorong bangunan kuno yang masih berdiri. Semakin rapat mereka berkenalan dan berlalu lalang, semakin mesra ikatan persahabatan terjalin. Koridor jalan merupakan suatu lorong ataupun penggalan jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan mempunyai batasan fisik satu lapisan bangunan dari jalan. Koridor jalan Malioboro merupakan salah satu koridor jalan penunjang kehidupan sosial dan ekonomi di Kota Yogyakarta.

Kondisi ini ditandai dengan mobilitas dan aktifitas yang cukup tinggi, dilihat dari adanya aktifitas atau kegiatan di koridor jalan Malioboro. Aktivitas yang terdapat di koridor jalan ini meliputi aktivitas perdagangan. Jalur pejalan kaki yang pada awalnya sangat harmonis dengan para pejalan kaki beserta fasilitas-fasilitasnya kini telah banyak berubah. Fasilitas yang ada seperti tempat duduk saat ini digunakan sebagai sarana berdagang. Disinilah deretan pedagang kaki lima menjual berbagai macam barang yang unik dan menarik. Mulai dari batik, asesoris etnik, tas, hingga perabotan rumah tangga seperti taplak meja dan lampu. Orang sadar ketika ia berjalan di atas trotoar Malioboro, ia akan bertemu dengan pedagang kaki lima dengan barang dagangannya yang khas. (<http://eprints.undip.ac.id/6299/m.riefwibowo.pdf>)

Aktivitas warung lesehan ditimbal dengan pengamen jalanan, serta simbol-simbol seperti andong, lampu jalan dan nasi gudeg, yang hadir di Malioboro, atau keramahan suasana yang khas dari Malioboro tersebut, kemudian menjadi sebuah identitas Malioboro.

Kehidupan masyarakat Malioboro tidak hanya dari segi pedagang kaki lima saja, sisi lain dari gemerlapan kawasan Malioboro di Yogyakarta adalah keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan dan para pengemis di perempatan lampu merah. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun dan segerombolan wanita setengah baya, ada yang menggendong balita, serta nenek-nenek yang melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Mereka memperlakukan trotoar Malioboro layaknya “rumah”-nya sendiri, dengan bebas mereka dapat tidur, bermain, belajar, buang air, meludah dan sebagainya. Anak jalanan pun menyebut sebuah tempat di depan hotel Mutiara sebagai “kantor”.

Hal yang menjadi permasalahan di Malioboro adalah Kurangnya fasilitas-fasilitas pendukung bagi pejalan kaki seperti tempat duduk untuk istirahat, toilet dan papan petunjuk di koridor. Sehingga membuat kurang nyamanan bagi pejalan kaki. Kesemrawutan Malioboro sebenarnya tidak bisa lepas dari peran pengunjung Malioboro dan pejalan kaki. Banyak orang yang ingin menikmati Malioboro, diantaranya tukang becak, penarik andong, pengamen dan pengemis yang menggantungkan hidupnya di sudut-sudut koridor jalan tersebut.

Malioboro yang telah dipadati oleh ruko-ruko bekas Pecinan dan kegiatan sepanjang siang dan malam, banyak mengundang pengunjung untuk datang kesana. Dari waktu-kewaktu pengunjung Malioboro semakin meningkat. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibangun *arcade* dan pembagian koridor jalan pada tahun 1980-an, dengan memundurkan toko-toko sepanjang 2,5 meter. Lebar trotoar didalam *arcade*

umumnya 11 tegel (3.3 meter) dengan adanya pedagang kaki lima yang menempati trotoar jalur pejalan kaki menjadi 5 tegel (1.5 meter) akibat terjadi penyempitan trotoar. Lebar efektif trotoar yang didalamnya ditempati oleh pedagang kaki lima, menurut standart yang ada minimal adalah 3 meter trotoar di sepanjang ruas jalan tersebut. Sehingga pejalan kaki merasa nyaman menyusuri pertokoan. Pembuatan jalur ini dimaksudkan supaya pejalan kaki dan wisatawan bisa lebih menikmati nuansa dan suasana Malioboro. Peningkatan pengunjung terjadi pada hari sabtu dan minggu, kepadatan pengunjung sekitar 1500 pengunjung, sedangkan hari biasa kepadatan pengunjung terjadi pada jam-jam tertentu yaitu antara pukul 13.00–16.00 mencapai 700 pengunjung dan pada pukul 18.00–20.00 mencapai lebih dari 1000 pengunjung (Bappeda Kota,2006).

Permasalahan muncul seiring berkembangnya waktu, adalah sulitnya ditemui keselarasan budaya dan rimbunan pohon di tepi jalan . Koridor jalan yang pada awalnya sangat harmonis dengan para pejalan kaki beserta fasilitas-fasilitasnya ini kini telah banyak berubah dimana fasilitas yang ada seperti tempat duduk yang ada saat ini digunakan sebagai sarana berdagang bagi pedagang kaki lima. Konsep komersial yang lebih dominan, menyebabkan kenyamanan pejalan kaki berkurang, diakibatkan oleh aktifitas koridor Jalan Malioboro yang cukup padat, sebagai lahan perdagangan pedagang kaki lima.

Malioboro adalah jantung kota Yogyakarta yang tak pernah sepi dari pengunjung selama 24 jam. Saat matahari mulai terbenam, satu per satu lapak lesehan mulai digelar. Makanan khas Yogya seperti gudeg atau pecel lele bisa dinikmati di sini, selain masakan

oriental atau pun *sea food* serta masakan Padang dan hiburan para pengamen jalanan ketika bersantap. Hingga saat ini, Malioboro tetap memiliki kharisma yang kuat sebagai sebuah tempat yang selalu menjadi pusat perhatian setiap wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Malioboro tidak hanya menjadi surga bagi para penggemar belanja yang dapat berburu oleh-oleh khas dengan harga yang murah, sepanjang Malioboro juga menyuguhkan cerita yang menarik dari setiap sudut gangnya yang memiliki kekhasan tersendiri.

Trotoar Malioboro telah menjadi daerah *frontier*, sebuah wilayah yang dianggap kosong dan tak bertuan. Seperti layaknya ruang kosong, Malioboro didatangi oleh banyak orang dan kemudian mendudukinya. Dalam hal ini pejalan kaki telah ditaklukkan oleh para pedagang kaki lima. Dengan melihat trotoar sebagai ruang yang dapat dianggap sebagai ruang pribadi, orang berusaha untuk menyatakan kepentingan-kepentingan pribadinya di atas kapling trotoar pribadinya. Ketika banyak orang melihat trotoar Malioboro sebagai ruang yang dapat memberikan ruang bagi pribadi-pribadi, maka semakin banyak pula orang yang berdatangan dan mengisi trotoar Malioboro.

Banyak orang yang masuk ke Malioboro dengan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka lebih mengaktualisasikan kepentingan pribadi tiap-tiap individu. Setiap orang merasa berhak menyatakan kepentingannya, dan membuat kepentingan orang lain menjadi terabaikan.

Dari sekitar enam meter rata-rata lebar trotoar di Malioboro, hampir empat setengah meternya terisi oleh pedagang kaki lima, baik itu pedagang kaki lima yang membelakangi toko ataupun mereka yang berhadapan dengan toko. Sehingga ruang yang



tersisa untuk melintas tinggal setengah meter saja, dan ini pun menjadi semakin berkurang ketika musim liburan tiba. Pejalan kaki pun dipaksa untuk berjalan berdesak-desakan di jalan ini.

Ruang trotoar telah direbut dan dikuasai oleh para pedagang kaki lima, pejalan kaki hanya mendapatkan "sisa-sisa" ruang yang ada, bahkan mereka pun seringkali tersingkir hingga ke pinggir jalan. Pemda turut andil mengenai nasib pejalan kaki yang tergusur ini lewat pajak maupun iuran-iuran lainnya yang ditarik dari pedagang kaki lima. Pajak ini menjadi legitimasi sahnyanya kehadiran pedagang kaki lima di trotoar Malioboro.

Tragisnya nasib pejalan kaki ini rasanya menjadi semakin buruk. Setelah trotoar tempatnya melintas diduduki pedagang kaki lima, pinggir jalan Malioboro pun telah diduduki oleh becak, gerobak dan sejenisnya, pejalan kaki menjadi semakin susah untuk berjalan di Malioboro.

Kehadiran pedagang kaki lima yang dianggap menimbulkan kesemrawutan, bagi Yogyakarta sendiri kehadirannya sangat dibutuhkan di Malioboro. Pengunjung yang datang ke Malioboro dan berjalan di atas trotoarnya juga membutuhkan kehadiran pedagang kaki lima. Orang belum tentu mau datang ke Malioboro jika tidak ada pedagang kaki limanya yang padat tersebut. Kehadiran pedagang kaki lima sudah menjadi satu dengan citra Malioboro, dan citra ini juga telah terbangun dalam benak para pengunjung Malioboro.

Dapat dilihat bagaimana orang-orang yang menyukai keadaan Malioboro yang *semrawut*. *Semrawut* bukan sesuatu yang mengganggu seperti opini-opini yang berkembang dikalangan masyarakat Malioboro. Artinya, citra kolektif tentang Malioboro

yang disosialisasikan oleh kalangan akademis pada masyarakat luas, diterima oleh individu dalam makna yang berbeda. Ini dapat dilihat sebagai ungkapan seseorang dalam memaknai *kesemrawutan*.

Ken Plumer dalam Riomandha (1998: 11) mengungkapkan bahwa identitas merupakan proses penamaan atau penempatan diri di dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas sendiri juga merupakan sebuah konstruksi sosial, dalam arti kita mengekspresikan diri kita yang bisa diterima oleh orang "lain" dalam menilai identitas diri kita sendiri. Konsep identitas ini muncul ketika sesuatu hal berhadapan dengan sesuatu hal yang lain. Identitas kemudian merupakan sebuah batasan dalam rangka membedakan diri dengan yang lain. Identitas dibangun oleh bagaimana orang memandang Malioboro dan kemudian berperilaku di Malioboro. Orang sadar ketika ia berjalan di atas trotoar Malioboro, mereka akan bertemu dengan pedagang kaki lima dengan barang-barang dagangannya yang khas. Ketika berjalan di Malioboro pada waktu malam hari, orang pun akan bertemu dengan pedagang lesehan dan pemusik jalanan. Suasana khas dari Malioboro tersebut menjadi sebuah identitas Malioboro. Sebuah suasana yang menjadi magnet untuk menarik orang datang ke Malioboro. Sebuah suasana yang membuat Malioboro selalu ramai oleh pengunjung yang datang silih berganti.

Sementara itu, opini-opini masyarakat tentang *kesemrawutan* dan perubahan wajah yang terjadi di Malioboro, turut pula membangun Malioboro sebagai identitas Yogyakarta. Sorotan ini menunjukkan bagaimana Malioboro terus-menerus direproduksi sebagai jalan yang harus selalu diperhatikan. Sebagai tempat yang menjadi pusat

perhatian di Yogyakarta, Malioboro kemudian menjadi simbol dari Yogyakarta. Ketika orang melihat Yogyakarta maka ia harus melihat Malioboro.

Malioboro kemudian bukan lagi sekedar jalan, Malioboro adalah sebuah “plaza” yang perlu dipertontonkan kepada orang luar Yogyakarta. Jalan Malioboro dengan segala kegiatannya sekarang menjadi ajang di mana para wisatawan dapat mencari oleh-oleh, *souvenir*, nostalgia, pengalaman dan sebagainya, kemudian semua itu dibawa pulang ke tempat asalnya. Jalan Malioboro menjadi tempat untuk orang berinteraksi dengan keramah-tamahan gaya Yogyakarta.

Di Malioboro orang-orang dapat membeli segala sesuatu yang khas asli Yogya”, mulai dari makanan dan minuman, aksesoris dan hasil kerajinan, serta berbagai bentuk cinderamata lainnya. Di Malioboro orang dapat menemukan kerajinan perak Kota Gede, gerabah Kasongan, nasi Gudeg Yogya, Batik, dan Wayang Kulit. Di Malioboro orang merasakan suasana romantis yang khas Yogyakarta, lampu jalan yang antik, pedagang kaki lima yang berderet di trotoar, dan kusir andong yang siap mengantar ke mana orang akan pergi berwisata.

### BAB III

#### UNSUR INTRINSIK

Unsur-unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik terdiri atas latar, tokoh, penokohan, peristiwa, plot, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiantoro, 1995:23).

Analisis instrinsik dilakukan dengan cara mendeskripsikan hubungan antar unsur instrinsik. Mula-mula akan dideskripsikan peristiwa, plot/alur, tokoh dan penokohan serta latar, dan tema, sehingga diperoleh gambaran mengenai hubungan antarunsur instrinsik (Nurgiantoro, 1995 : 37). Unsur-unsur tersebut akan membantu dan menunjang analisis terhadap fenomena sosial yang terjadi di Malioboro dalam *Orang-Orang Malioboro*.

Plot atau alur akan membantu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Malioboro yang terdapat dalam teks, sehingga mempermudah kita memahami setiap penceritaan yang terdapat di dalam novel.

Unsur tokoh dan penokohan akan membantu mengungkapkan karakter tokoh sebagai anggota masyarakat sosial masyarakat. Latar akan menjelaskan kondisi sosial, tempat, dan waktu penceritaan. Sementara, peristiwa akan menjelaskan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain yang terdapat dalam novel *Orang-Orang*

*Malioboro*. Sedangkan analisis tema bertujuan melihat permasalahan yang terdapat dalam *Novel Orang-Orang Malioboro*. Permasalahan sosial yang terjadi di sekitar Malioboro meliputi kemiskinan yang ditandai dengan banyaknya pengemis dan anak-anak jalanan yang berkeliaran di sekitar Malioboro. Tingkat kriminalitas yang tinggi di Malioboro seperti pencopet yang beraksi ketika Malioboro ramai oleh pengunjung, membuat pedagang dan pengunjung sangat berhati-hati dengan barang-barang mereka. Kemudian perkembangan prostitusi juga menjadi permasalahan sosial dikalangan masyarakat Malioboro. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan sebagian masyarakat yang mengunjungi pasar kembang, yang merupakan tempat lokalisasi di Malioboro.

### 3.1 Latar

Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:216) mengatakan, bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibangun oleh segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa.

Hudson(dalam Sudjiman, 1992:44) membedakan latar dalam karya sastra menjadi tiga bagian, (1) latar fisik atau tempat yaitu lokasi tertentu seperti bangunan, daerah secara geografis dan lain sebagainya, (2) latar sosial yaitu semua latar yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial, dan sikapnya, adat

kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatar belakangi terjadinya peristiwa, (3) latar waktu, yaitu saat atau masa terjadinya suatu peristiwa.

### 3.1.1 Latar Tempat

Mengikuti kriteria di atas, latar fisik atau tempat dalam novel *Orang-orang Malioboro* adalah Malioboro, hal ini dapat dilihat dari kutipan ;

*“seperti halnya pedagang kaki lima dengan pemilik toko di Malioboro, Nampak rukun jika kita melihat mereka dari kejauhan, padahal, mereka seperti air dan minyak, saling berdampingan dalam satu wadah, tapi saling menyerang satu sama lainnya”* (Susanto, 2005 :34-35)

Sebagaimana digambarkan oleh tokoh tokoh Aku/Ciko sebagai tokoh utama dalam cerita, menjelaskan kawasan Malioboro merupakan sebuah jalan yang trotoarnya diisi oleh pedagang-pedagang kaki lima dan ditambah dengan kendaraan yang berlalu lalang disepanjang jalan tersebut, dan Ciko mengibaratkan Malioboro sebagai seorang wanita. Malioboro adalah wanita renta yang mencengkramkan tongkatnya sebagai tumpuan sebelum mengayunkan langkahnya yang berat, dan terbungkuk-bungkuk menyangga beban berat masa lalu. Lebih menderita lagi bila pagi datang. Sampah berserakan seperti membedaki wajahnya. Begitulah bentuk Malioboro sehari-hari yang digambarkan oleh tokoh “aku”. Berikut kutipannya ;

*“ Malioboro! Andai seorang wanita. Dialah wanita renta yang mencengkram tongkatnya sebagai tumpuan sebelum mengayunkan langkahnya yang berat, dan terbungkuk-bungkuk karena menyangga beban berat masa lalu. Nafasnya satu-satu. Lebih menderita lagi bila pagi datang.*

*Sampah berserak seperti membedaki wajahnya secara acak, kacau tak bermuansa. Debu dan timbale yang lelap oleh malam bergerak mencari entah, sebelum akhirnya terhirup oleh nafasku'' (Susanto, 2005 :104)*

Dalam novel *Orang-orang Malioboro* tokoh Aku / Ciko juga menceritakan mengenai Pasar Kembang (sarkem). Pasar kembang merupakan daerah tempat lokalisasi terbesar di daerah Yogyakarta yang letaknya berada di pusat kota Yogyakarta tepatnya di belakang jalan Malioboro. Tokoh Aku / Ciko mengenal tempat lokalisasi dari teman sepergaulannya di Malioboro yaitu Jack. Jack mempunyai kebiasaan mengunjungi Pasar Kembang (sarkem) dan mempunyai seorang pacar yang berprofesi sebagai seorang PSK. Berikut kutipannya ;

*''Pusing juga aku menemani Jack di Sarkem saat itu. Bagaimana tidak! Nyaris tiap detik ajakan mesum selalu menyapakudari wanita yang wara-wiri di sekitarku sambil memonyongkan bibirnya menunjuk-nunjuk ke arah kamar''(Susanto, 2005 :155)*

*''Jack mengenalkanku pada dunia lokalisasi. Aku jadi tahu cewek mana yang servisnya enak dan karaokenya sedap-sory ku pinjam istilahnya''(Susanto, 2005 :156)*

Pasar Kembang (Sarkem) sebagai lokasi prostitusi di Yogyakarta telah ada sejak sekitar 125 tahun yang lalu. Pasar Kembang (Sarkem) telah ada sejak Tahun 1818, hal tersebut berarti kegiatan prostitusi ini telah ada sejak zaman Belanda. Area ini memang sengaja dirancang untuk lokasi "jajan" para pekerja. Ketika itu sedang berlangsung proyek pembangunan rel kereta api yang akan menghubungkan Yogyakarta dengan kota-kota lainnya. Dengan harapan pemerintah Belanda agar para

pekerja proyek tersebut menghabiskan uang gajinya agar kembali menjadi pemasukan Pemerintah Belanda, maka dibangunlah Pasar Kembang sebagai sarana prostitusi agar gaji pekerja dapat dibelanjakan disana. Seiring perkembangan Zaman, lokasi tersebut seakan dipetakan menjadi kawasan prostitusi di Yogyakarta. Setelah zaman kemerdekaan, pemerintah Indonesia telah berupaya memberikan penyuluhan terhadap “pekerja” di Pasar Kembang agar menghentikan kegiatannya. Namun disadari maupun tidak, keberadaan Pasar Kembang telah membawa dampak ekonomi dari sistem mata pencaharian warga disekitar Pasar Kembang. Sehingga upaya penutupan tersebut menjadi sulit direalisasikan. Dengan adanya kawasan pasar kembang tersebut juga dimanfaatkan warga sekitar untuk membuka hotel, rumah makan, warung sebagai penunjang kehidupan mereka. Hal tersebut diperkuat lokasinya yang dekat dengan pusat Kota Yogyakarta terutama di kawasan Malioboro yang menjadi daya tarik wisata di Yogyakarta. <http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/02/lokalisasi-pasar-kembang-bagai-dua-sisi-mata-uang/>

### 3.1.2 Latar Sosial

Adapun latar sosial dalam *Novel Orang-orang Malioboro* adalah kehidupan masyarakat yang mengadu nasib di Malioboro, mulai dari berdagang, mengemis, mengamen, sampai dengan mencopet yang memberikan dampak negatif terhadap citra masyarakat Malioboro. Hal ini juga merugikan para pedagang kaki lima disepanjang trotoar, para pencopet sering mengambil barang-barang pedagang ketika mereka lengah, akan tetapi itu sudah menjadi hal biasa di Malioboro dan sesuatu yang



sudah lumrah dikalangan masyarakat Malioboro. Itu semua dilatar belakangi kondisi ekonomi mereka yang mengharuskan mereka melakukan hal-hal yang merugikan orang lain demi kepentingan mereka untuk bertahan hidup. Berikut kutipannya;

*''saat ramai seperti ini memang rawan copet, tapi pedagang pun harus berjaga-jaga kerana pengunjung yang iseng juga tidak kalah gesit dengan copet yang berkeliaran. Jika si pedagang lengah mereka dengan cepat akan menyelipkan barang, entah itu kalung, gelang atau asesoris lainnya ke dalam saku atau tas mereka. Dan itu biasanya dilakukan anak kota besar yang datang secara berombongan''*(Susanto, 2005 :114)

Selain, pedagang kaki lima, pengemis dan pengamen, sebagian masyarakat Malioboro juga berprofesi sebagai penarik Andong dan becak, yang berjejer di sepanjang jalan Malioboro, mereka selalu setia dengan sedikit senyuman yang ramah menyapa setiap pengunjung yang senantiasa menggunakan jasa mereka. Setelah deretan toko di Malioboro tutup, warung-warung lesehan mulai tampak memasang tenda dan menggelar tikar dan siap berjualan menghiasi sepanjang lorong-lorong jalan di Malioboro pada malam hari. Berikut kutipannya;

*''Aku duduk sejenak di sudut toko Kotama, ruangku di kaki lima. Bertegur sapa sejenak dengan pengemudi becak yang biasa mangkal di sana dan para pedagang yang baru saja akan membuka dagangannya di sekitar hotel Garuda. (Susanto, 2005 :102)*

Latar sosial yang juga menjadi permasalahan di Malioboro adalah prostitusi di Pasar Kembang (Sarkem). Sebagian masyarakat Malioboro sering mengunjungi tempat ini dengan alasan untuk buang sial dan terapi setelah seharian bekerja di Malioboro . berikut kutipannya;

*Iya lah, becinta itu aku anggap terapi saja. Enteng di kepala kalau sering-sering melakukannya. Anggap saja kita melatih prostat biar kerja. Tapi jangan tiap hari. Coba sajalkatanya mengajari, aku diam saja menanggapi teorinya'' (Susanto, 2005 :156)*

Hadirnya lokalisasi tentunya menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan yang dijadikan sebagai tempat lokalisasi khususnya kepada keluarga yang sudah memiliki anak-anak. Permasalahan yang timbul di lingkungan lokalisasi salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Mereka juga dihadapkan pada stigma masyarakat tentang lokalisasi itu sendiri. Terutama bagi anak-anak yang memasuki umur 7-12 tahun. Karena pada umur-umur tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi. Begitu juga dengan tingkat keterpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Mereka akan terpengaruh dengan apa yang mereka lihat.

### **3.1.3 Latar Waktu**

Latar waktu yang terdapat dalam *Novel Orang-orang Malioboro* terjadi sekitar tahun 2003, hal tersebut ditandai dengan sebuah tragedi yang menimpa tokoh Adi Gemplo, ketua Pemalni yang biasa melakukan razia bersama Mangkubumi tewas dalam tragedi kecelakaan bus yang membawa siswa SMK Yapemda. Kejadian tersebut terjadi di Situbondo pada 8 Oktober 2003, yaitu terbakarnya bus pariwisata AO Transport setelah menabarak truk trailer, bus ini membawa rombongan wisata siswa/i SMK Yapemda Sleman, dan kecelakaan ini menewaskan 51 orang terdiri dari

47 siswi, 1 siswa, 2 Guru dan 1 pemandu wisata (<http://sosbud.kompasiana.com>).

berikut kutipannya :

*“ Adi Gemplo, ketua Pemasni yang biasa melakukan razia dengan bersama Mangkubumi, tewas dalam tugasnya saat memandu murid-murid sekolah SMK Yapemda studi wisata ke Bali. Bis yang mereka tumpangi telah menabrak sebuah mobil tanki dan terbakar disebuah jalan, di Situbondo”*  
(Susanto, 2005 :125)

Masyarakat beraktivitas sepanjang siang dan malam di Malioboro. Pada siang hari setiap sudut lorong jalan Malioboro akan ditempati oleh pedagang kaki lima, pedagang rokok asongan dan pedagang angkringan. Pada malam hari lorong-lorong tersebut digantikan fungsinya oleh pedagang lesehan dan seniman jalanan. Berikut kutipannya ;

*“selebihnya bila hari biasa sebagian mereka akan menuju Malioboro setiap harimengikuti jam kerja, sebagaimana halnya karyawan toko, pedagang rokok asongan, pedagang angkringan dan aku, pedagang kaki lima”*  
(Susanto, 2005 :110)

*“Tapi kehidupan memang kejam. Kira-kira tiga bulan aku tidak bertemu dengannya, dikarenakan aktivitas malamnya untuk belajar melukis dan mencari uang di lesehan, aku terkejut saat bertemu kembali dengannya, wajahnya keruh dengan rambutnya yang gondrong dibiarkannya awut-awutan”* (Susanto, 2005 :137)

### 3.2 Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting. Karena menjelaskan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita. Kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur

yang kompleks, ruwet dalam sebuah karya fiksi menyulitkan mencari hubungan kualitas antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami (Nurgiantoro, 1995:110).

Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, alur dibedakan atas dua yaitu, (1) alur kronologis, yang disebut alur maju, pada alur ini cerita dimulai dari awal sampai akhir, (2) alur tak kronologis, yang disebut juga alur mundur. Plot ini dimulai dari akhir dan kemudian bergerak menuju awal (Nurgiantoro, 1995:153-154). Alur cerita dari novel *Orang-orang Malioboro* termasuk ke dalam alur kronologis, yang disebut juga dengan alur maju, karena pada novel *Orang-orang Malioboro* cerita dimulai dari awal sampai akhir cerita.

*Novel Orang-orang Malioboro* bercerita tentang perjalanan tokoh "aku" yang bernama Ciko. Dia pergi merantau dari kampungnya Tanjung Karang (Lampung) ke Malioboro (Yogyakarta) bertujuan untuk mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik. Di Malioboro dia bekerja sebagai pedagang kaki lima dengan berjualan aksesoris seperti gelang, kalung, dan pernak-pernik tubuh. Kehidupan yang ia jalani tidak lebih baik dari kehidupan yang dia jalani di tanah kelahirannya. Di Malioboro dia mengenal banyak orang dan kehidupan yang berbeda-beda. Dimulai dari preman jalanan, pedagang kaki lima, orang yang memiliki kekuasaan, orang yang mengerti agama yang membawanya dekat kembali dengan Tuhan, sampai bertemu dengan wanita-wanita yang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Persoalan sosial di atas merupakan gambaran realitas kehidupan sosial yang mengisi kehidupan sehari-hari Tokoh "Aku/Ciko" dan masyarakat di Malioboro, mulai dari tindakan kriminal seperti pencopetan, yang sering meresahkan para pejalan kaki sampai kegiatan prostitusi yang sudah menjadi hal yang biasa di Malioboro. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor kemiskinan yang menjadi persoalan utama di Malioboro. Sementara sisi lain dari gemerlapan kawasan Malioboro di Yogyakarta adalah keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, tukang semir sepatu dan para pengemis di perempatan lampu merah. Mereka menganggap kegiatan tersebut sama dengan berdagang seperti pedagang kaki lima di sepanjang trotoar Malioboro.

Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun dan secerombolan wanita setengah baya, ada yang menggendong balita, serta nenek-nenek yang melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus. Mereka memperlakukan trotoar Malioboro layaknya "rumah"-nya sendiri, dengan bebas mereka dapat tidur, bermain, belajar, buang air, meludah dan sebagainya. Anak jalanan pun menyebut sebuah tempat di depan hotel Mutiara sebagai "kantor". Kapling sebagai *panggonan* di atas trotoar yang dianggap milik pribadi, kemudian berubah menjadi milik seperti layaknya harta benda pribadi. Semua persoalan di atas sudah menjadi gambaran kehidupan sehari-hari di setiap sudut jalan Malioboro yang semakin hari semakin sesak oleh pengunjung dan pendatang yang ingin mengadu nasib mereka di jalan ini.

### 3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992:22). Penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995:176). Seorang tokoh dalam sebuah cerita berfungsi sebagai pembawa dan penyampai pesan atau segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penokohan dalam sebuah cerita rekaan perlu digambarkan dengan sifat, ciri-ciri lahir dan sifat batinnya agar watak tokoh tersebut dapat dikenal pembaca.

Menurut Nurgiantoro (1995:176), tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan beberapa kriteria yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita. Ciri tokoh utama adalah mencakup kemunculannya sebagai pelaku secara konsisten, paling banyak berdialog atau terlibat dengan konflik. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu dalam posisi penceritaan yang relatif pendek.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007 : 165) karakter adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

### 3.3.1 Tokoh Aku / Ciko

Tokoh Aku adalah tokoh utama dalam cerita. Tokoh Aku adalah seorang pemuda yang biasa dipanggil Ciko oleh orang-orang sekitar Malioboro. Dia berasal dari Tanjung Karang, Lampung dan bekerja sebagai pedagang kaki lima di Malioboro. Ciko memulai hidupnya dengan berjualan asesoris, di lingkungan pedagang kaki lima Ciko termasuk orang yang ramah dan sangat dikenal oleh orang-orang di sekitar dia berjualan sebagaimana kutipan di bawah ini :

*“Ciko. Ini kawanku satu daerah. Nama aslinya Joko. Orang tuanya Jawa, yang ditugaskan pada sebuah perusahaan jawatan di Tanjung Karang”*  
(Susanto, 2005 : 21)

*“Bahkan kebanyakan mereka tidak tahu dengan barang yang ku pajang. Sudah tahu aku menjual kalung dan gelang khas Indian, mereka kadang bertanya; ini untuk apa lik? Dalam jawa yang mendok”* (Susanto, 2005 : 111-112)

*“aku duduk sejenak di sudut depan took mas, ruangkku di kaki lima. Bertegur sapa sejenak dengan pengemudi becak yang biasa mangkal di sana dan para pedagang yang baru saja akan membuka dagangannya di sekitar hotel Garuda”* (Susanto, 2005 :103)

Ciko adalah tokoh yang membangun makna dalam novel Orang-orang Malioboro, karena ciko yang menceritakan mengenai setiap hal yang terjadi di sekitar Malioboro. Ciko menceritakan kondisi Malioboro dan orang-orang yang bergantung hidup di kawasan Malioboro, mulai dari pedagang, tukang becak, pengemis, dan anak-anak jalanan yang biasa nongkrong di sudut-sudut trotoar Malioboro. Ciko mengamati setiap perubahan yang terjadi di Malioboro yang

semakin sembraut dan padat oleh para pedagang yang terus bertambah, sehingga membuat Malioboro semakin kotor dan kurang terjaga, sehingga Ciko mengibaratkan Malioboro sebagai seorang wanita tua yang renta dan susah untuk bergerak. Berikut kutipannya :

*“Malioboro! Andai seorang wanita. Dialah wanita renta yang mencengkeram tongkatnya sebagai tumpuan sebelum mengayunkan langkahnya yang berat, dan terbungkuk-bungkuk karena menyangga beban berat masa lalu. Nafasnya satu-satu. Lebih menderita lagi bila pagi datang. Sampah berserak seperti membedaki wajahnya secara acak, kacau tak bernuansa” (Susanto, 2005 :104)*

Perjalanan tokoh Aku/Ciko di Malioboro tidak terlepas dari berbagai masalah yang timbul dari setiap orang-orang yang menggantungkan hidupnya di Malioboro. Tokoh Aku/Ciko yang juga sebagai pedagang kaki lima, mempunyai kebiasaan memperhatikan lingkungan di sekitar tokoh Aku/Ciko berjualan. Dia mengamati setiap kegiatan masyarakat Malioboro, mulai dari tukang becak yang selalu mangkal di dekatnya menggelar dagangannya tersebut. Pengemis yang berjuang untuk mendapatkan belas kasihan dari setiap pengunjung yang berlalu lalang di depannya, pengamen-pengamen yang selalu memainkan musik mereka dengan sangat semangat tanpa menghiraukan panas terik matahari, serta anak-anak jalanan yang berlari kian kemari tanpa menggunakan alas kaki.

Ketika dagangannya sepi pengunjung tokoh Aku/Ciko sering melamunkan berbagai hal tentang Malioboro yang di tempatinya sekarang ini. Banyaknya pedagang yang bertambah tiap tahunnya membuat jalan semakin padat dan tentu saja



membuat keadaan jalan semakin sesak, 'ditambah lagi dengan para pelajar yang kebanyakan dari mereka memakai kendaraan roda dua, berikut kutipannya;

*''aku duduk sejenak di sudut depan kotamas, ruangku di kaki lima. Bertegur sapa sejenak dengan pengemudi becakyang biasa mangkal disana dan para pedagang yang baru saja membuka dagangannya di sekitar hotel Garuda. Melihat usianya jalan ini semakin renta menahan beban kehidupan yang padat di atas tubuhnya. Pedagang yang setiap tahun terus bertambah dan kendaraanyang menyemut menebarkan asap timbal membikin gatal tenggorokan dan panas di kepala. Bayangkan saja. Seluruh pelajar yang hendak kuliah disini nyaris seluruhnya memakai kendaraan, utamanya roda dua. Bandingkan dengan jumlah mereka yang lulus. Lebih separuh dari mereka tak mau kembali ke daerah asalnya'' (Susanto, 2005 :118)*

Karakter tokoh Ciko adalah karakter yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dan mudah bergaul dengan orang lain, Ciko adalah salah seorang pedagang yang menggantungkan hidupnya di Malioboro.

### **3.3.2 Tokoh Jiwangga.**

Tokoh Jiwangga dalam novel Orang-orang Malioboro adalah seorang pelaku kriminal yang biasa berkeliaran di sekitar Malioboro. Dia adalah kawan satu kota dengan Tokoh '' Aku''/Ciko, yaitu berasal dari Tanjung Karang. Pencopet memang sangat meresahkan setiap pengunjung di sepanjang jalan Malioboro. Jiwangga memang sudah lama diketahui oleh orang-orang sekitar Malioboro sebagai salah satu copet yang sering meresahkan masyarakat. Namun, profesi yang selama ini yang dia geluti harus berakhir dengan kematian berikut kutipannya :

*“bukankah kamu sudah kerja di bengkel, ” tanyaku kemudian”*  
(Susanto, 2005 : 3)

*“Dia kawan satu kota denganku. Sebulan yang lalu dia menjumpaiku dan mengatakan bahwa anak kembarnya sudah saatnya masuk TK. Tak ada tanda-tanda yang mengabarkan dia akan meninggalkanku secepat itu”*  
(Susanto, 2005 : 3)

Jiwangga yang profesinya selain sebagai pencopet, dia juga bekerja di bengkel. Namun karena kebutuhan yang mendesak karena dua anak kembarnya yang akan masuk TK, dia memerlukan biaya yang cukup besar sehingga situasi tersebut mewajibkan dia melakukan pekerjaan sebagai seorang copet. Semua itu dia lakukan untuk menghidupi istri dan menjadi seorang Bapak yang baik bagi anak-anaknya. Kan tetapi takdir berkata lain, misi tersebut pun berubah menjadi akhir dari perjalanan hidup Tokoh Jiwangga. Berikut kutipannya :

*“Jiwangga pelaku kriminal yang biasa berkeliaran d sekitari Malioboro. Dan orang-orang sekitar situ telah menandai wajahnya juga kawan-kawanya”*  
(Susanto, 2005 :1)

*“Jiwangga terkapar. Tubuhnya penuh dengan nganga mengalirkan darah menggenangi tanah kering di seberang jalan tempatku berdagang, telinga kirinya hilang tertebas secara ngawur oleh massa yang membabi buta, dan menyeret ke jalan. Lututnya pecah membuatnya tak mampu lagi berdiri di tempat itu, di tengah pasar, tempat berkumpulnya manusia maupun Iblis yang saling berinteraksi dan bertransaksi”* (Susanto, 2005 :1)

Jiwangga memang mempunyai watak yang sangat ceroboh dalam mengambil sebuah tindakan, tanpa memperhitungkan situasi disekitarnya ketika melakukan

aksinya. Dan kecerobohnya tersebut yang membawanya kepada amukkan massa dan berakhir dengan kematian.

### 3.3.3 Tokoh Mbah Jemi

Tokoh Mbah Jemi dalam novel Orang-orang Malioboro adalah seorang pengemis yang biasa mencari nafkah di depan Ramayana. Ia biasa diantar oleh seorang lelaki muda setiap sore dengan motor untuk mengemis di Malioboro. Berikut kutipannya :

*“seperti halnya mbah Jemi. Seorang Lelaki muda mengantarnya dengan sepeda motor ke malioboro untuk bekerja”* (Susanto, 2005 :109)

Mbah Jemi (pengemis) disebut sebagian orang sebagai pekerjaan pemalas dan hanya menengadahkan tangan untuk meminta belas kasian dari orang-orang yang lalu-lalang di depan ramayana. Namun itu semua memerlukan daya juang untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya, berikut kutipannya

*“ Dan dia tidak malas. Siapa bilang pekerjaan mengemis adalah pekerjaan pemalas. Pekerjaan itu pun memerlukan daya juang”* (Susanto, 2005 :110)

Mbah Jemi adalah salah satu potret orang yang pekerja keras dan penyabar, meskipun dia sudah tua dan seharusnya dia sudah berdiam di rumah bercengkrama, momong cucu dan cicitnya. Namun, Mbah Jemi yang senantiasa berusaha untuk bekerja selagi dia sanggup walaupun itu hanya sebagai seorang pengemis.

*“ mengemis!seharusnya nenek ini sudah berdiam di rumah bercengkrama momong cucu dan cicitnya”* (Susanto, 2005 :109)

### 3.3.4 Tokoh Adi Gemplo dan Makabumi

Tokoh Adi Gemplo dan Makabumi digambarkan sebagai penjaga keamanan pasar yang selalu berpatroli di sekitar Malioboro dan mereka mendapat tanggung jawab untuk menjaga bagian utara dari pasar. Berikut kutipannya :

*“Musim libur Juni begini biasanya Adi gemplo dan Makabumi berpatroli bersama beberapa kawannya”* (Susanto, 2005 :113)

Makabumi dikenal sebagai orang yang sangat pemberani dan terlalu berlebihan dalam bertindak. Hal tersebut terlihat ketika Makabumi memukuli seorang copet di hadapan orang sepasar dengan sangat berlebihan sampai Si copet babak belur. Kejadian tersebut menumbuhkan dendam bagi si copet terhadap mangkubumi. Berikut kutipannya :

*“bayangkan saja. Pencopet itu dihajar oleh Makabumi di hadapan orang sepasar. Puluhan, bahkan bisa saja ratusan orang melihat ia dipukuli malam itu”* (Susanto, 2005 :118)

Pekerjaan Makabumi ini memang sangat berisiko tinggi bagi dirinya yang sangat berlebihan ketika menjalankan pekerjaannya ditambah dengan kebenciannya terhadap orang-orang yang membuat onar di sekitar Malioboro, apalagi copet yang sering membuat kegelisahan bagi setiap pengunjung di Malioboro. Meskipun sudah

banyak dari temannya yang menasehati, namun semua itu tidak digubris sama sekali oleh Makabumi, hingga akhirnya hal yang tidak diinginkan menimpanya . Berikut kutipannya:

*“Aku sudah menduga kalau pencopet yang kemarin malam dipukuli Makabumi bakal datang lagi membawa dendam. Beberapa kawan lain sudah memperingatkan dirinya agar waspada, tidak digubrisnya. Minimal bawalah senjata sebab bisa saja mereka menyerang di tempat sepi, itu anjuran yang diutarakan oleh para kawan di malioboropada Mangkubumi”* (Susanto, 2005 :117)

### 3.3.5 Tokoh Cak Tihan

Tokoh Cak Tihan adalah salah seorang pedagang kaki lima di Malioboro, setiap barang yang dijualnya merupakan hasil kerajinan tangannya sendiri seperti kalung, gelang serta asesoris lainnya. Berikut kutipannya:

*“Aku tahu kebiasaannya di rumah. Lazimnya seorang pengrajin, yang dilakukannya setiap hari hanyalah membuat kalung dan gelang serta asesoris lainnya seperti anting bulu dan ikat rambut yang juga dari bulu-bulu burung khas Indian”* (Susanto, 2005 :159-160)

Cak Tihan juga memiliki pengetahuan yang dalam mengenai agama, dia mengetahui banyak tentang Islam. Hal tersebut tersirat dari kata-katanya ketika memberikan nasehat kepada Ciko yang bersebelahan dagangan dengannya. Hal itu semua tidak terlihat dari tabi'atnya sehari-hari seperti pergi ke Mesjid dan membaca kitab-kitab tentang Islam, namun dia tahu banyak mengenai Islam. Berikut kutipannya;

*“kembali ke Tuhan,” katanya. Akau sempat terpana oleh jawabannya. Orang ii, pikirku, tak pernah sekalipun ke Mesjid tapi menyuruhku mendekat dengan Tuhan. Bagaimana mungkin orang yang tak pernah shalat ingin mengajarku tentang Tuhan, pikirku pertama kali” (Susanto, 2005 :161)*

Cak Tihan yang memiliki nama pendek Tihan Arantika, namun orang Malioboro biasa memanggilnya Cak Tihan. Lelaki bertubuh rapuh dan berusia sekitar 45 tahun ini memiliki watak yang sangat tenang dari pembawaannya. Jika bicara pelan suaranya. Dan terlihat sekali Jiwanya sudah matang dan teruji di Jalanan. Berikut kutipannya ;

*“Namanya Tihan Arantika. Orang Malioboro biasa memanggilnya Cak Tihan. lelaki bertubuh rapuh ini begitu mengesankan bagiku. Rambutnya sudah berwarna dua pada usia yang menginjak 45 pada Januari nanti. Pembawaannya tenang. Jika bicara pelan suaranya. Jiwanya sudah matang dan teruji di jalanan” (Susanto, 2005 :163)*

Masa muda Cak Tihan diisi dengan petualangan menyusuri lembah dan gunung. Hal tersebut dilakukannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Cak Tihan mempunyai pengetahuan luas mengenai dunia langit. Dan mengerti tentang ajaran para sufi seperti Siti Jenar dan Biyazid Al Bustami alias Al Hallaj yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang. berikut kutipannya ;

*“Aku sudah menduga lelaki kurus yang selama ini bersebelahan dagang denganku ini mempunyai pengetahuan luas tentang dunia langit. Tentang perjalanan bintang-bintang, bulan, matahari, pergerakan gunung-gunung, serta kehidupan dibalik kegelapan langit malam. Anehnya aku tak pernah melihatnya membaca kitab-kitab tentang dunia atas langit, tetapi dia mengerti dengan ajaran para sufi yang dianggap kontroversial semacam Siti Jenar Biyazid Al Bustami alias Al Hajj, saūit’aku membedah yang dia ajarkan kepadaku” (Susanto, 2005 :159)*

### 3.3.6 Tokoh Ismet

Tokoh Ismet dalam novel *Orang-orang Malioboro* adalah seorang seniman jalanan di Malioboro. Dia berprofesi sebagai pelukis jalanan yang senantiasa melayani para pengunjung yang berlalu lalang di sepanjang lorong-lorong trotoar Malioboro yang memakai jasanya untuk dilukis. Berikut kutipannya:

*“saat itu dia terlihat ndeso sekali. Tidak merokok, sopan yang berlebih. Datang dari Temanggung dengan kemampuan bakat melukis yang lumayan”*  
(Susanto, 2005 :113)

Dia juga termasuk orang yang sangat rajin beribadah shalat lima waktu tidak pernah dia tinggalkan, berbeda dengan seniman Malioboro lainnya. Ketika dia menghilang beberapa bulan dari Malioboro dan pada saat kembali ke Malioboro semuanya menjadi berbeda, semua kebiasannya seolah-olah juga hilang selama kepergiannya. Ismet yang tidak mempunyai kebiasaan meninggalkan shalat kemudian berubah total menjadi seorang pemabuk sama halnya dengan kebiasaan para seniman jalanan lainnya di Malioboro. Berikut kutipannya :

*“Sholatnya lancar, lima waktu walaupun berambut gondrong”*  
(Susanto, 2005 :136)

*“ bagaimana melukismu? sudah baikkah? ”*

*“ya, lumayan. Bisa heli rokok dan makan. Kita warung Jojo yuk?” ajaknya. Aku semakin terperangah. Dia mengakku ke warung ciu. Itu berarti dia sudah bisa mabuk”*

*“bagaimana sholatmu?”*

*“malas aku, nggak sempat lagi sejak keluar malam. Biasa, kehidupan, jawabnya enteng”* (Susanto, 2005 :137-138)

*“Di Pajeksan, warungnya Jojo sudah ramai dengan seniman jalanannya maupun anak-anak kampus yang sedang minum”* (Susanto, 2005 :138-139)

Begitulah kehidupan jalanan di Malioboro, begitu kejam, bisa mengubah sifat seseorang, Ismet sebenarnya mempunyai watak yang pendiam dan mempunyai sifat yang baik, mulai dari tutur katanya lemah lembut dan itu menarik simpati banyak orang termasuk ibu-ibu pedagang di Malioboro. Namun kerasnya kehidupan telah mengubah semua tabi'at baik dari seorang Ismet yang dulunya rajin shalat dan sangat berat untuk meninggalkannya namun dengan mudahnya sekarang untuk melupakannya. Dia yang dulunya tidak menyukai ciu (minuman keras) yang mengubahnya menjadi seorang pemabuk dan urakan seperti seniman jalanan Malioboro lainnya.

### **3.3.7 Tokoh Jack**

Tokoh Jack adalah pedagang kaki lima di Malioboro. Dia mempunyai kebiasaan mengunjungi Pasar Kembang, merupakan tempat para PSK dan pria hidung belang melepaskan hasratnya. Jack memiliki kebiasaan mengunjungi Pasar Kembang, dikarenakan dia mempunyai pacar salah seorang PSK disana. Hal tersebut membuat dirinya ditolak banyak cewek-ccwek di Malioboro, berikut kutipannya :



*"hanya orang-orang tertentu saja yang tahu kalau si Jack punya pacar di gang tiga jalan Pasar Kembang- atau bisa jadi rahasia ini telah telah ada yang membisikkan pada cewek Penimo yang menyebabkan dirinya ditolak"* (Susanto, 2005 :153)

Jack mempunyai watak yang mudah percaya dengan perkataan dan masukan dari teman-temannya, dia tidak menyadari terkadang masukan dari teman-temannya tersebut hanya guyonan dalam berteman . Sementara si Jack, menganggap guyonan tersebut merupakan sebuah hal yang harus dicoba, terlebih lagi, apabila ada di antara teman-temannya yang memberikan masukan yang sudah menjurus kearah negatif, mengenai hal yang berbau seks. Berikut kutipannya ;

*" Aku tak yakin Jack akan menuruti perintah Kasdi yang ngawur. Karena beberapa kawan yang lainnya pun tertawa ngakak dengan teori sugesti yang diungkapkan oleh Kasdi sebagai bahan obrolan saja, tapi siapa tahu ada yang mencobanya"* (Susanto, 2005 :148)

### 3.3.8 Tokoh Ira

Tokoh Ira adalah seorang wanita yang juga menyandarkan hidupnya pada keramaian Malioboro. Sama halnya dengan warga malioboro lainnya yang berprofesi sebagai pedagang , pengamen, pengemis, dan penarik becak dan Andong. Ira memiliki kesenangan memburu para pengunjung yang datang dari Luar Negeri. Ira mengharapkan menjadi salah Istri dari bulc-bulc tersebut. Berikut kutipannya :

*"seperti kebiasannya, dia menunggu seseorang yang datang dan menyapanya;" hai, boleh aku duduk di sisimu," dalam Inggris dengan aksen pasar diutamakan perancis, alasannya romantik dan royal, katanya"* (Susanto, 2005 :191)

Tokoh Ira mempunyai profesi dan misi menaklukkan hati para bule yang lalu- lalang di sekitar Malioboro. Ira beraktivitas pada jam-jam istirahat, karena pada jam-jam tersebut banyak turis yang akan keluar dari kamar mereka, dan ketika turis-turis tersebut kembali ke kamar mereka maka itulah kesempatan bagi Ira dan Hany untuk menggoda mereka. Berikut kutipannya :

*“Dia sengaja mangkal di situ sesaat, seperti menghadang bule yang akan kembali ke kamarnya di kampung turis itu. Bisa diterka, dia akan berada di situ pada jam-jam menjelang istirahat. Itu sebabnya setampan apapun lelaki yang datang menggodanya akan ditanggapinya dengan dingin. Anehnya keduanya tak pernah duduk atau jalan bersama. Entahlah, apakah mereka bermusuhan karena persaingan? Sampai mereka berdua pergipun aku tidak menanyakan”* (Susanto, 2005 :190)

Ira melakukan pekerjaannya tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan hati para bule dan kesenangan semata, pekerjaan tersebut dia lakukan bertujuan untuk mengubah masa depan dan anak-anak mereka kelak ke arah yang lebih baik. Karena kerja keas dan pantang menyerah yang dia tunjukkan, cita-cita yang dia idamkan selama ini akhirnya membuahkan hasil. Berikut kutipannya :

*“Aku sudah mengurus surat-surat dan kata petugas imigrasi sepuluh hari lagi jadi, setelah itu aku langsung berangkat ke Belanda dengan lelakiku.”Katanya. Nada suaranya suaranya kegirangan karena tercapai pa yang dicita-citakannya”* (Susanto, 2005 :192)

### 3.3.9 Tokoh Hany

Tokoh Hany dalam novel *Orang-orang Malioboro* adalah seorang wanita yang berprofesi sebagai pemburu bule. Hany yang hanya bermodalkan ijazah SMA merasa tidak sanggup untuk mendapatkan pekerjaan yang bisa membuatnya kaya. Hal tersebut membuat Hany memilih pekerjaan sebagai seorang pemburu bule. Hal itu bertujuan untuk merubah masa depannya dan anak-anaknya ke arah yang lebih baik.

Berikut kutipannya ;

*“Di negeri ini, kata Hany, aku tidak bisa kaya dengan ijazah SMA. Rupiah kita habis dilalap dollar dan euro. Bagaimana kelak punya anak? Bukannakah mahal menyekolahkan anak di sini? Aku tak ingin seperti tetanggaku yang anak-anaknya tidak sekolah dan menjadi pengamen di jalanan”* (Susanto, 2005 :190)

Hany mempunyai banyak masalah dengan masa lalu hidupnya. Dia ditinggalkan oleh pacarnya setelah keperawanannya diambil. Dan persaingannya mendapatkan bule dengan wanita-wanita yang seprofesi dengannya, namun dengan kegigihannya pada akhirnya Hany mendapatkan cita-citanya untuk menikah dengan bule. Berikut kutipannya ;

*“dia sering datang dan berkisah kepadaku tentang apa saja; dari kekasihnya di kampung yang menjebol keperawanannya tapi tak mau bertanggung jawab, sampai kegagalan mengejar bule. Dan singannya si-anu dalam berburu”* (Susanto, 2005 :196)

*“ Wah tercapai juga cita-citamu.” Kataku menanggapi kegembiraannya.*

*“Ya,” katanya mengangguk,” aku ingin kita bertemu nanti sebelum aku berangkat lusa”* (Susanto, 2005 :190)

### 3.4 Tema

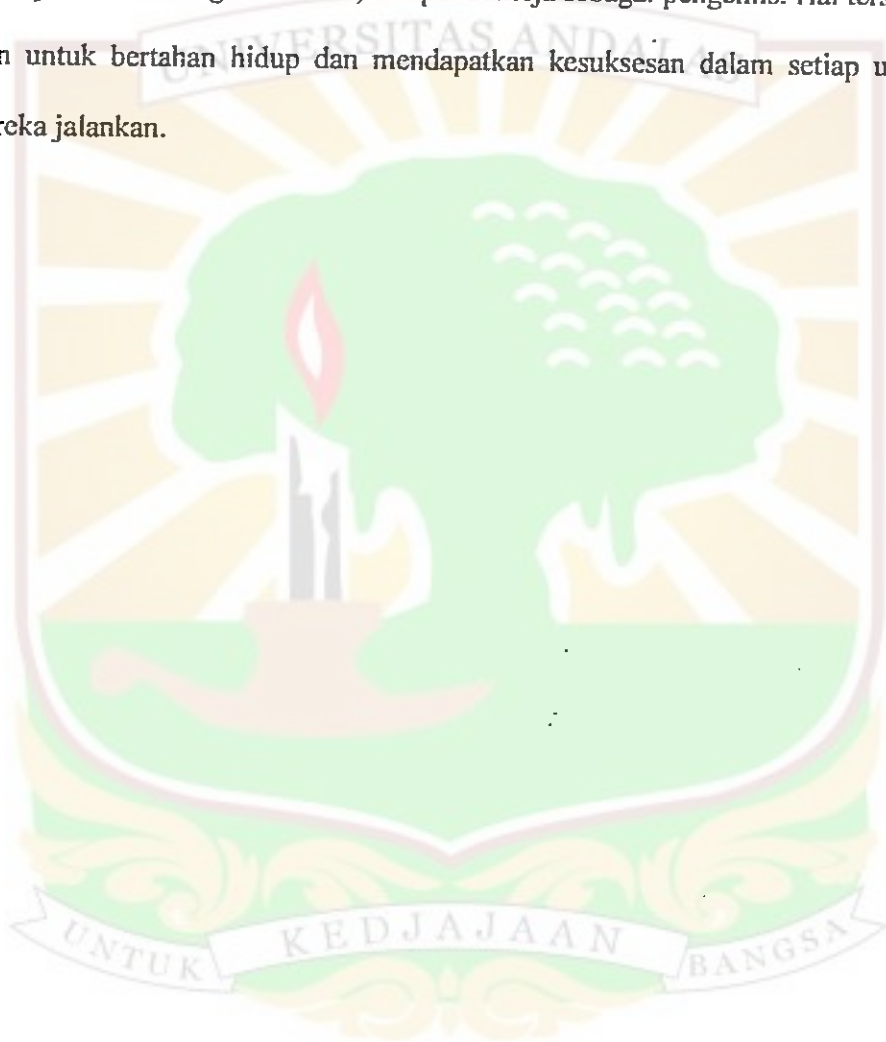
Tema merupakan ide, pikiran, gagasan dari keseluruhan dasar cerita. Tema menurut Stanton dan Keny (dalam Nurgiantoro, 1995: 69) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang mengangkat persamaan atau perbedaan (dalam Nurgiantoro, 1995 : 69 ). Jadi, tema merupakan ide, fikiran, atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang.

Berdasarkan rentetan cerita yang terdapat dalam novel ini, maka novel *Orang-orang Malioboro* menggambarkan kehidupan masyarakat yang mencari penghasilan dengan berbagai profesi mulai dari pedagang kaki lima, pengamen, peminta-minta, dan mencopet di Maliuoboro. Semua beraktifitas di jalan itu dengan profesi berbeda-beda, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dari kerja keras mereka di Malioboro.

Dari kerja keras yang pantang menyerah selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit di antara mereka yang menuai keberhasilan. Mereka dapat mengubah kehidupan dari berdagang di emperan dan lorong-lorong jalan Malioboro, akhirnya dapat membeli sebuah toko. Begitu juga dengan wanita-wanita yang berprofesi sebagai pemburu bule-bule yang berkunjung ke Malioboro. Karena kerja keras yang pantang menyerah, mereka mendapatkan cita-cita mereka untuk menikah dengan bule-bule yang mengencani mereka.

Jadi, tema novel *Orang-orang Malioboro* adalah *perjuangan hidup*. Berpijak dari latar dan setiap peristiwa yang diceritakan dalam novel itu, maka novel itu

menggambarkan tentang kegigihan dan prinsip kerja keras yang dipakai oleh setiap orang yang menggantungkan hidupnya di Malioboro. Berjuang untuk bisa bertahan hidup dengan bermacam pekerjaan mulai dari pedagang kaki lima, lesehan, pengamen, penarik andong dan becak, sampai bekerja sebagai pengemis. Hal tersebut dilakukan untuk bertahan hidup dan mendapatkan kesuksesan dalam setiap usaha yang mereka jalankan.



## BAB IV

### KEHIDUPAN MASYARAKAT MALIOBORO

Sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial yang merupakan refleksi dari kenyataan sosial peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang terjadi dalam batin seseorang yang menjadi bahan sastra merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan memperhatikan segi-segi kemasyarakatan oleh banyak penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1979 : 1-2).

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam satu pergaulan (Soleman B. Taneko, 1986 : 10). Sosiologi merupakan ilmu sosial yang tercermin dalam karya sastra yang bermakna masalah sosial. Adapun masalah atau fenomena sosial yang tercermin pada Novel *Orang-orang Malioboro* adalah fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang berada di sekitar Malioboro.

Dalam novel *Orang-orang Malioboro*, fenomena sosial tersebut dapat diidentifikasi melalui cara masyarakat bergantung hidup dalam mencari pekerjaan di sekitar kawasan Malioboro. Mereka memanfaatkan keramaian di Malioboro dengan beraneka ragam profesi yang digeluti seperti berdagang di trotoar dan lorong-lorong pejalan kaki. Mengemis yang menurut mereka juga salah satu profesi yang membutuhkan daya juang yang sangat tinggi untuk mendapatkan belas kasihan dari setiap orang yang berlalu lalang di koridor dan trotoar Malioboro.

Mengamen juga menjadi profesi yang sangat lazim dijumpai di Malioboro, mereka mengamen seperti layaknya pengamen-pengamen yang kita jumpai di kota-kota besar lainnya, bermodalkan gitar atau piringan-piringan tutup botol minuman yang memiliki suara kurang enak didengar.

Fenomena lainnya adalah maraknya copet yang berkeliaran di sekitar Malioboro yang selalu meresahkan setiap pengunjung yang berjalan di lorong-lorong trotoar Malioboro. Biasanya copet-copet ini beraksi waktu Malioboro ramai dan sesak oleh pengunjung, dan ini menjadi sasaran empuk bagi mereka dalam melakukan aksinya. Kegiatan prostitusi dan pekerjaan sebagai PSK juga dipilih oleh sebagian masyarakat Malioboro. Mereka memilih pekerjaan sebagai PSK, disebabkan sulitnya mencari pekerjaan dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Dari penjelesan di atas Identifikasi dari Novel *Orang-Orang Malioboro* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yakni, (1) Kemiskinan, (2) kriminalitas, dan (3) prostitusi.

#### **4.1 Kemiskinan**

Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Sementara itu Zulmasri (1996 : 30) mengatakan, secara umum kemiskinan dapat disimpulkan sebagai kondisi yang tidak diinginkan. Kondisi yang tidak diinginkan itu muncul karena adanya perbedaan-perbedaan yang

terjadi, terutama dari sisi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Kemiskinan menimbulkan akibat/dampak yang buruk, terutama pada orang/kaum miskin itu sendiri. Suatu kekuasaan bisa menjadikan orang/kaum miskin diperlakukan dengan sewenang-wenang. Kemiskinan juga mengakibatkan munculnya tindak kriminal, seperti tindak kejahatan pencurian, perampokan dan pencopetan. Hubungan orang atau suatu kelompok orang miskin dan orang/ kelompok lainnya, pada umumnya menunjukkan citra yang baik. Perasaan senasib menyebabkan mereka punya kekompakkan dan rasa solidaritas tinggi dalam menjalani kehidupan di Malioboro.

Kemiskinan dalam novel *Orang-Orang Malioboro* disebabkan Terjadinya kesalahan penataan sistem pembangunan di desa, tempat mereka tinggal sehingga kesejahteraan hidup masyarakat desa yang tidak merata dan mereka pun terpaksa pergi ke kota-kota dengan tujuan mencari uang karena tidak mendapatkan pekerjaan di kota tujuan mereka pun memilih jalan menjadi pengemis karena dianggap mudah dan tidak memerlukan syarat-syarat yang rumit. Taraf pendidikan yang rendah juga membuat masyarakat sulit untuk mencari lapangan pekerjaan di Malioboro. Sehingga timbul tunakarya dan tuna susila, banyak di antara masyarakat Malioboro yang bekerja sebagai pengemis, pengamen, dan menjadi gelandangan atau anak-anak jalanan bahkan ada di antara mereka yang berprofesi menjadi pencopet dan PSK. Berikut kutipannya:



*"Di negeri ini, kata Hany, aku tidak bisa kaya dengan ijazah SMA. Rupiah kita habis dilalap dollar dan euro. Bagaimana bila kelak punya anak disini? Bukankah mahal menyekolahkan anak di sini? Aku tak ingin seperti tetanggaku yang anak-anaknya tidak bersekolah dan menjadi pengamen dijalan. Kasihan, mereka masih kecil. Bukannya saatnya bocah seumuran Jodi, anak tetanggaku, mencari uang di perempatan jalan, katanya lagi"* (Susanto, 2005 :190)

Kemiskinan telah menjadi status sosial kehidupan masyarakat Malioboro. Mereka bekerja sebagai pengemis dan pengamen di perempatan lampu merah menengadahkan tangan dan berharap belasan, kasihan setiap orang yang lalu-lalang, semua itu mereka lakukan untuk bisa bertahan hidup dan mencari sesuap nasi untuk anak-anak mereka yang juga mereka didik untuk melakukan pekerjaan yang sama seperti mereka. Berikut kutipannya :

*" Tidakkah kau lihat di perempatan depan Gramedia? Ibu-ibu menggendong anaknya yang balita memainkan ilir-ilir dengan bekas kaleng susu yang diketuk-ketuk dengan logam seratus rupiahan. Nadanya datar merintih tapi tak mampumengetuk hati para pengendara yang berhenti saat lampu merah menyala"* (Susanto, 2005 :190)

Banyak orang-orang yang datang ke Malioboro dan menggantungkan kehidupannya di tempat ini, mereka mencoba berbagai macam pekerjaan dengan kemampuan masing-masing dengan harapan dapat lepas dari kemiskinan yang membalut mereka selama ini. Oleh karena, itu pekerjaan apa saja mereka lakukan dengan semangat dan berusaha dengan sebaik mungkin, seperti yang dilakukan oleh

Hany dan Ira yang melakukan pekerjaan memburu bule-bule untuk dijadikan pacar, bahkan mereka berharap bisa menjadi salah satu istri dari salah satu buruannya itu.

Kemiskinan yang membelenggu sebagian kehidupan masyarakat di Malioboro, membuat orang-orang melakukan apa saja untuk dapat bertahan hidup di tempat ini, seperti halnya Mbah Jemi yang selalu diantar oleh seorang lelaki muda dengan sepeda motor atau tukang ojek setiap sore ke Malioboro untuk bekerja. Pekerjaan yang disebut oleh sebagian orang merupakan pekerjaan pemalas. Biasanya dia mencari nafkah di depan Ramayana dengan pakaian bersih, wangi dan rapi, dengan berprofesi sebagai seorang pengemis. Berikut kutipannya:

*" Jika kau kebetulan ada di sana, kau akan melihat seorang nenek berkebaya hitam rapih dengan selendang batik yang bersih dan wangi. Tahukah kau apa yang dikerjakannya? Dia menadahkan tangannya kepada setiap orang yang lewat di depannya, " Den, nyuwun den, " pintanya khas " (Susanto, 2005 :109)*

Banyak orang-orang yang mengatakan bahwa mengemis itu merupakan pekerjaan pemalas, akan tetapi sebagian orang juga mengatakan bahwa mengemis itu memerlukan daya juang yang tinggi serta usaha dan kerja keras. Ketika Juma't banyak dari pengemis Malioboro tersebut berbondong-bondong ke Masjid besar di Kauman untuk meminta-minta, dan jika hari biasa mereka akan kembali ke Malioboro setiap hari untuk mengikuti jam kerja. Berikut kutipannya ;

*" Apalagi bila hari Jum'at. Segerombolan wanita setengah baya, ada yang menggendong balita, dan nenek-nenek yang berjumlah kurang dari dua puluh orang akan lewat didepanku berdagang. Berbondong-bondong. Ya, menuju masjid besar di Kauman. Menadahkan tangan. Selebihnya bila hari biasa sebagian mereka menuju Malioboro setiap hari mengikuti jam kerja,*

*sebagaimana halnya karyawan toko, pedagang kaki lima. Bekerja! Masihkah mereka disebut orang pemalas?’’ (Susanto, 2005 :110)*

Sebenarnya itu bukan kemauan mereka sendiri bekerja sebagai seorang pengemis, akan tetapi kenyataanlah yang mengharuskan mereka melakukan pekerjaan semacam itu. Begitu juga dengan taraf pendidikan mereka yang begitu rendah membuat peluang kerja mereka hanya sedikit dan memilih mengemis sebagai pekerjaan yang terakhir.

#### 4.2 Kriminalitas

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2008:741), kata kriminalitas mempunyai arti hal-hal yang bersifat kriminal; perbuatan yang melanggar hukum pidana atau kejahatan. Kejahatan yang sering terjadi di Malioboro adalah maraknya copet, biasanya copet tersebut berkelipok-kelompok, kemudian menyebar di setiap sudut jalan di Malioboro dan berbaur dalam keramaian. Salah seorang copet yang dilanda sial ketika melakukan aksinya di Malioboro adalah Jiwangga dan mungkin barangkali karena kesombongannya juga yang membawanya bertindak sendirian dan tidak sadar jika warga telah lama mengintainya. Pada saat itu Jiwangga berpendapat ketika kepepet maka tebas saja lalu kabur, seperti kebiasaan para kriminal yang biasa bekerja sendirian. Akan tetapi, slogan yang dipakai oleh Jiwangga ketika melakukan aksinya pada seorang turis Amerika, yang lengannya ditebas oleh Jiwangga karena kesulitan untuk menarik tas berisikan uang dari gengaman turis Amerika tersebut. Akibat tebasan itu turis Amerika itupun berteriak dan mengundang perhatian orang-orang di sekitar Malioboro ke arahnya, dan

membuat Jiwangga menjadi bulan-bulanan masyarakat di sekitar tempat kejadian sampai akhirnya Jiwangga menghembuskan nafas terakhirnya akibat pukulan-pukulan massa yang sudah muak dengan perilaku Jiwangga yang sering meresahkan warga selama ini, darahnya menutupi semua bagian tubuh Jiwangga dan akhirnya membuatnya tak berdaya lagi menahan pukulan yang bertubi-tubi yang datang kepadanya. Berikut kutipannya:

*“Si bule Amerika menjerit. Lengannya ditebas oleh Jiwangga karena kesulitan menarik tas berisi uang itu dari genggamannya. And seolah menjadi aba-aba, teriakkan itu menggugah orang sekitar Malioboro untuk segera berpaling ke arahnya. Tukang parker dan pelancong pun tidak ketinggalan memburu, melayangkan pukulannyasekali dua, bahkan ranting pohon angšana yang tumbuh di depan hotel itu pun dijadikan senjata oleh massa yang beringas” (Susanto, 2005 :11)*

*“Darah mengalir dari tubuhnya yang nganga dan tergeletak. Dan darah terus mengalir membasahi jalanan” (Susanto, 2005 :12)*

Semenjak kejadian berdarah di Malioboro tersebut, para pedagang membuat organisasi keamanan di Malioboro, organisasi ini dikepalai oleh Adi Gemplo dan Makabumi yang berpatroli bersama kawannya untuk menjaga keamanan para pedagang dan pengunjung dari copet-copet yang lainnya.

Patroli yang dilakukan Mangkubumi dan Adi Gemplo beserta teman-temannya ternyata membuahkan hasil, dengan memergoki seorang copet yang hendak mengambil dompet seorang ABG yang berdesakkan di koridor jalan Malioboro. Makabumi dikenal sebagai orang yang agak over dalam bertindak, Dia memukuli

Pencopet dihadapan orang sepasar dan membuat Pencopet tersebut mengalami luka yang cukup parah akibat perlakuan Makabumi yang tidak bisa menahan amarahnya jika sudah berurusan dengan copet. Berikut kutipannya ;

*“ Musim libur Juni begini biasanya Adi Gemplo dan Makabumi berpatroli bersama beberapa kawannya. Dan Aku baru saja duduk menunggu daganganku ketika mereka lewat dan mencari seorang pencopet yang tadi mencopet seorang ibu di depan DPR ” (Susanto, 2005 :113)*

*“ biar sajalah, dia Makabumi memang agak over dalam bertindak. Katanya ” (Susanto, 2005 :110)*

Pencopet yang dipukuli oleh Makabumi itu merasa dirinya benar dengan membalas dendam terhadap perlakuan Makabumi terhadap dirinya yang dipukuli di depan orang banyak dan membuat harga diri seorang copet menjadi terinjak-injak serta malu yang sangat menyakitkan sekali.

Sehingga kasus ini pun berbuntut panjang, pencopet tersebut pun membalaskan dendamnya dengan membawa serta teman-temannya untuk mengahabisi Makabumi yang telah membuatnya sakit hati, karena telah menggagalkan usahanya mencopet. Sehingga Makabumi dianiaya di lorong pertokoan yang sudah tutup pada malam hari, saat itu Makabumi akan menutup dagangannya dan beberapa pedagang lainnya begitu cepat pulang pada malam itu, dan Makabumi tidak menyangka jika ada beberapa orang mengawasinya dari dalam taksi dan kemudian kedua orang dalam taksi itu pun keluar mengikuti makubumi ke arah gudang penyimpanan, ketika Makabumi hendak berbalik kembali ke jalan untuk

mengambil sisa dagangannya, kedua orang copet yang sudah mengintainya langsung melakukan penyerangan di lorong gudang penyimpanan tersebut. Akan tetapi, mungkin sudah nasib baik bagi Makabumi, dia pun hanya mengalami beberapa luka serius walaupun si pencopet tersebut telah memukuli Makabumi dengan brutalnya dengan menggunakan benda tajam sejenis parang yang dihantamkan di bagian tubuhnya, dan tidak berujung maut, karena si copet menganggap Makabumi tewas dan segera dilarikan ke rumah sakit oleh orang-orang yang sedang lewat di dekat gudang pada saat malam kejadian tersebut. Berikut kutipannya:

*“pencopet itu merasa dirinya benar dengan membalas dendam kepada kepada Makabumi. Ia membantai balik pada waktu dan tempat yang tepat. Melihat caranya, aku yakin niat pembantaianya sudah bulat. Membunuh! Tapi ada sesuatu yang menggagalkan rencana mereka. Entahlah, barangkalinasib baik”* (Susanto, 2005 :118)

*“Makbumi, sekarang berada di pembaringan rumah sakit Bethesda. Lengan kirinya terluka parah. Bahkan kelingkingnya nyaris putus. Tangan itu cacat selamanya”* (Susanto, 2005 :118)

Hidup di jalanan memang penuh resiko. Apalagi seperti Makabumi yang di beri tanggung jawab untuk menjaga arca utara agar para pengunjung dari segala hal dan harus siap menerima resiko dari pekerjaannya tersebut. Makabumi dan Adi Gemplo seharusnya mendapatkan dukungan oleh pihak yang berkepentingankarena kepeduliannya terhadap masalah-masalah yang timbul di wilayah Malioboro.

Kejadian yang menimpa Makabumi, seharusnya ada yang tunjuk tangan dengan kejadian ini. Makabumi menjaga lahannya agar pengunjung Malioboro aman

dari gangguan, walaupun agak berlebihan. Sedang sang pencopet; ia bekerja untuk menghidupi keluarganya. Untuk bertahan hidup seperti halnya para pedagang kaki lima yang berdagang di lorong-lorong pertokoan. Begitu pun pencopet. Mereka melakukan pekerjaan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, ditambah pekerjaan mereka yang tidak menentu setiap harinya, sehingga pencopet menjadi profesi tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka

### 4.3 Prostitusi

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2005:1085), prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Selain maraknya pencopet yang berkeliaran di Malioboro, Prostitusi atau pelacuran juga menjadi salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Malioboro. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan sebagian masyarakat di Malioboro yang sering pergi ke sebuah tempat lokalisasi yaitu di Sarkem. Jack merupakan salah seorang yang sering mengunjungi tempat Lokalisasi di Sarkem.

Alasan Jack sering mengunjungi tempat lokalisasi tersebut, karena Jack memiliki seorang pacar yang bekerja di Sarkem sebagai seorang Tuna susila. Hampir semua semua Tuna susila yang bekerja di tempat ini pernah di pacarinya, sehingga itu membuatnya sangat dikenal di tempat lokalisasi ini. Berikut kutipannya ;

*''kebiasaan buruk lainnya mengapa Jack menginginkan kontolnya besar, karena dia mempunyai pacar gelap di Sarkem''* (Susanto, 2005 :153)

*"wanita yang dijadikan pacar itu usianya setengah baya namun sintal. Berkulit kuning langsung dan rambutnya berombak menyentuh bahu. Belum terlihat tua karena setiap hari dipoles kosmetik tebal layaknya karyawan toko kosmetik di Malioboro."* (Susanto, 2005 :118)

Di setiap sudut gang di lokalisasi ini ditempati oleh satu orang Tuna susila yang menyapa setiap lelaki hidung belang yang lewat dengan ajakkkan mesum sambil memonyongkan bibirnya dan menunjuk ke arah kamar di sepanjang lorong gang tiga yang dipasang bola lampu warna-warni di depan terasnya. sehingga menambah wajah penghuninya terlihat lebih cantik, disamping dorongan nafsu pengunjung yang kebanyakan menenggak alkohol. Berikut kutipannya :

*"pusing juga aku menemani Jack di Sarkem saat itu. Bagaimana tidak, Nyaris tiap detik ajakan mesum selalu menyapaku dari wanita-wanita yang wara-wiri di sekitarku sambil memmonyongkan bibirnya sambil menunjuk ke arah kamar"* (Susanto, 2005 :155)

Praktek prostitusi tidak hanya di lingkungan Sarkem saja, tetapi juga bisa di jumpai di trotoar jalan Malioboro di sudut perempatan jalan Sosrowijayan. Mereka adalah Hany dan Ira, salah satu dari mereka biasanya duduk di warung ankringan dengan memakai jeans kaus hitam ketat yang mengundang perhatian setiap orang terutama laki-laki, berikut kutipannya ;

*" biasanya, aku sering melihat salah satu diantaranya berada disudut perempatan jalan masuk ke arah Sosrowijan, duduk di warung ankringan samping circle K, dengan jeans dan kaus hitam ketat yang mengundang. Belahan dadanya sengaja di tampilkan, seperti mengajak; ayo jamah aku dengan dollar atau euro! "*(Susanto, 2005 :118)



Hany mangkal di tempat tersebut hanya sesaat, tujuannya adalah menghadang para bule yang akan kembali ke kamarnya di kampung turis tersebut, biasanya Hany berada di tempat itu pada waktu dan jam menjelang istirahat. Itu sebabnya setampan apapun lelaki yang datang menggodanya akan ditanggapinya dengan dingin.

Tujuan mereka melakukan pekerjaan ini hanya ingin mendapatkan masa depan yang cerah nantinya, mereka tidak ingin anak-anak mereka merasakan kehidupan seperti mereka, sehingga mereka rela bertukar pasangan dari satu bule ke bule lainnya dan akhirnya mencompatkan hatinya pada bule yang mau mengajak salah satu diantara mereka untuk kawin. Meskipun pekerjaan mereka ini banyak mendapatkan cacian dari orang-orang di sekitar Malioboro yang menganggap cewek-cewek lokal yang senang gonta ganti pasangan banyak yang terserang AIDS, akan tetapi mereka tidak menghiraukannya karena mereka sudah mempunyai tujuan yaitu sebuah masa depan yang cerah yang akan menanti. Berikut kutipannya ;

*“mereka mengorbankan segalanya sebab pandangan orang Malioboro terhadap cewek lokal yang senang gonta-ganti bule begitu buruknya. AIDS lah, inilah, itulah. Perkata orang”* (Susanto, 2005 :118)

Mereka memilih pekerjaan memburu bule-bule tersebut di karenakan berbagai alasan, seperti tingkat ekonomi serta faktor dari keluarga mereka, sebagaimana Ira yang sudah mempunyai seorang anak balita di Jakarta, tingginya biaya hidup di Jakarta, membuatnya harus keluar dari kota tersebut. Dia merasa malu bila kawan-kawan sekampusnya mengetahui dia menjadi wanita malam di café dan bar. Hal

tersebutlah yang berkeinginan merantau ke Jogjakarta untuk memulai kehidupan barunya. Begitu juga dengan anak dari Ira tersebut yang lahir tanpa perhatian dari orang tuanya. Itu disebabkan Ira kawin dengan ayah si anak tersebut tanpa restu dari kedua orang mereka. Sampai mereka berpisah, berikut kutipannya ;

*“begitulah Ira. Masa lalunya disia-siakan oleh lelakinya. Dia menyimpandendam dengan masa lalunya itu. Persahabatannya denganku hanya pijakan karena dia buta dengan Jogja dan aku dianggapnya tepat sebagai penampung keluh kesahnya”* (Susanto, 2005 :118)

Begitu juga dengan Hany, yang juga mengalami permasalahan yang hamper sama dengan Ira, yaitu di tinggal oleh suaminya sampai pada lingkungan rumah kintrakannya tidak begitu menghargai jerih payahnya selama ini. Orang banyak menganggap dia bekerja hanya mengandalkan tubuhnya tanpa melihat betapa Hany punya cita-citahidup yang lebih mulia dibanding orang yang mencelanya. Sebenarnya dia mempunyai tujuan lain dari hasil menggact bule dan ikut dengan bule tersebut ke luar negeri, dari hasil tersebut Hany akan mendapatkan modal untuk usaha keluarganya di kampung meskipun dengan tantangan yang sulit, hidup dan berkeluarga dengan orang yang beda budaya dengannya. Berikut kutipannya ;

*“selama hidup bersama dengan lelakinya di Ubud, dia banyak mengalah dalam setiap mengambil keputusan dan kadang kurang mengerti dengan sikap lelakinya itu. Belum lagi salah paham dalam berkomunikasi. Dan kini dia meninggalkanku dalam kebahagiaan cita-citanya. Dalam oerjuangan hidupnya. Dunia baru baginya. Dunia impian”* (Susanto, 2005 :194-195)

*"Dia berniat mencari modal usaha buat keluarganya di kampung untuk masa depannya. Dia juga sadar bahwa hidup dengan orang yang beda budaya akan sulit saling memahami, apalagi dalam sebuah rumah tangga"* (Susanto, 2005 :194)

Karena berbagai persoalan tersebut, mulai dari masalah keluarga sampai kepada orang-orang yang memandang mereka sebelah mata yang membuat mereka melakukan pekerjaan sebagai penggaet/pemburu bule di Malioboro. karena tujuan mereka adalah agar mereka bisa dihargai oleh orang-orang sekitar mereka, maka dengan adanya uanglah orang-orang tersebut akan bisa menghargai diri mereka tersebut.

Kehidupan Ira dan Hany sebagai penggaet atau lebih kasarnya lagi pemuas nafsu bagi para bule mulai dari yang muda sampai tua, pekerjaan tersebut mereka lakukan mulai dari siang pada saat bule-bule tersebut keluar dari kamar-kamar peristirahatan mereka, sampai malam menjelang. Sehingga Hany tidak pernah merasakan indah dan sejuknya pagi karena padatnya rutinitas yang dijalannya setiap harinya, berikut kutipannya;

*"Hany tidak pernah mempunyai pagi. Hidupnya berawal dari senja hingga menjelang fajar"* (Susanto, 2005 :196)

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel *Orang-orang Malioboro* dapat disimpulkan bahwa teks novel *Orang-orang Malioboro* dibangun dari unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, latar yang terdiri dari latar tempat. Latar tempat pada novel ini adalah Malioboro dan Pasar Kembang. Alur yang digunakan dalam novel *Orang-orang Malioboro* adalah alur kronologis. Peristiwa dimulai dari keinginan tokoh Aku yang ingin merantau sampai peristiwa berakhir di Malioboro. Tokoh Utama dalam novel *Orang-orang Malioboro* adalah tokoh Aku/Ciko dan terdapat beberapa tokoh pembantu diantaranya Jiwangga, Mbah Jemi, Adi Gemplo dan Makabumi, Cak Tihan, Ismet, Jack, Ira dan Hany. Unsur-unsur tersebut saling berkolerasi membentuk satu kesatuan makna teks novel *Orang-orang Malioboro*.

Selanjutnya dari analisis sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa teks novel *Orang-orang Malioboro* menggambarkan kehidupan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan yang ditemukan dalam teks novel *Orang-orang Malioboro* berupa kemiskinan dari segi ekonomi dan taraf pendidikan di kalangan masyarakat Malioboro.

Kemudian permasalahan sosial dari analisis sosiologi teks novel *Orang-orang Malioboro* adalah tindak kriminalitas yang terjadi di tengah masyarakat Malioboro. Kriminalitas yang dominan digambarkan dalam teks novel *Orang-orang Malioboro* adalah pencopetan. Masalah sosial selanjutnya dari analisis sosiologi sastra terhadap novel *Orang-orang Malioboro* adalah portitusi. Portitusi yang digambarkan dalam novel *Orang-orang Malioboro* adalah Pasar Kembang (Sarkem) merupakan tempat lokalisasi yang sering dikunjungi oleh masyarakat Malioboro dan merupakan salah satu tempat lokalisasi yang sangat terkenal di Yogyakarta.

## 5.2 Saran

Kajian terhadap *Novel Orang-orang Malioboro* yang terfokus pada kajian sosiologi sastra ini, baru membahas sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam karya ini. Untuk itu, penting kiranya untuk melanjutkan penelitian ini. Tentu saja dengan mengkaji berbagai unsur permasalahan yang berbeda. Pada akhirnya kajian-kajian tersebut *Insya Allah* dapat memberikan andil terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

## Daftar Pustaka

- BAPPEDA. 2006. *Rencana Strategis Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta tahun 2006-2010*. Yogyakarta : Pemerintah Kota Yogyakarta
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Depdiknas.2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heriani, Fitri Novia. 2010. *Skripsi. Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Junus, Umar. 1989. *Sosiologi Sasatra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra.
- Koentjoroningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Atropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Richardo Cappelo, 2007 , *Pemberdayaan Anak jalanan Berbasis Keluarga*, Harian Suara Karya, Jakarta.
- Riomandha, Transpiosa, 1998. *Malioboro dan Frontierisme : Sebuah Dunia Kaki Lima*. Skripsi S1 Fakultas Sastra, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soejono,Soekanto. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Eko. 2005. *Orang-orang Malioboro*. Yogyakarta: INSIST Press
- B. Taneko, Soleman. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.

Waluya, Bagja. 2007. *Menyelami Fenoma Sosial di masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna invest.

Wellek, Rene dan Austin Warren.1993. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melanie, Budianta. Jakarta: Gramedia.

Yasmira, Laila. 2005. *Skripsi. Fenomena Kehidupan Sosial Kaum Urban dalam Novel Jala Karya Titis Busino*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Zarman, Romi. 2010. *Skripsi. Singapura Dalam hikayat Abdullah*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Zulmasri. 1996. *Skripsi. Citra Kemiskinan Dalam Cerita Pendek Joni Ardinata*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

#### Web site

De henry. Artikel. 2010. *Lokalisasi "pasar kembang" bagai dua sisi mata uang*. <http://sosbud.kompasiana.com/>. Diakses pada 02 februari 2012-16:28.

Hari Dendi. Artikel. 2009. *Potret Mlaioboro: Tempo Doeloe, Sekarang dan Yang Akan Datang*. <http://xa.yimg.com/>. Diakses pada 20 Desember 2011- 10.12pm.

M. Arief Aribowo. 2008. *Penataan Jalur Pejalan Kaki Pada Koridor Jalan Malioboro Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung*. (<http://eprints.undip.ac.id/>). Diakses pada 24 Januari 2012.

R. Toto Sugiharto. Artikel. 2010. *Malioboro: Dari Kematian Tugu Waktu sampai Politik Tanda Mata* <http://rasanrasan.wordpress.com/>. diakses pada 20 Desember 2011- 09.20pm.

Thomas Je. Artikel. 2011. *Bus-bus maut awal tahun naga air*. <http://sosbud.kompasiana.com/>. Diakses pada 19 Februari 2012- 10..15pm.